

Buku Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral ini dibuat sebagai upaya menyumbangkan pemikiran mengenai Pembelajaran Moral, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Penulis yang merupakan doktor dalam bidang teknologi pendidikan, semasa kuliah banyak mendiskusikan persoalan pendidikan pembelajaran moral di Indonesia terutama bagaimana menjadi manusia yang bermoral menjadi pribadi yang unggul dan bermoral.

Pada bagian awal buku ini membahas tentang masalah Etika, cara mengkaji etika, teori konsekuensialis dan nonkonsekuensialis.. Mungkin ada diantara kita yang kurang menyadari bahwa keberhasilan sebuah pendidikan ditandai terjadinya perubahan perilaku. Pembelajaran yang baik akan membawa perubahan yang besar dalam pola hidup manusia menjadi manusia yang unggul dan bermoral. Itulah sebabnya pada buku ini dikemukakan rambu-rambu yang harus dikedepankan dalam membangun anak bangsa dan menjadi manusia yang bermoral melalui pendidikan pembelajaran moral disertai dengan desain pembelajaran moral. Itulah sebabnya buku ini menuangkan bagaimana pembelajaran moral dilaksanakan dikelas disertai desain pembelajaran moral melalui diskusi dilema moral.



Samsul Susilawati, Lahir di Tulungagung 19 Juni 1976 menamatkan kuliahnya di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2001. Program Doktor Universitas Negeri Malang (UM) lulus tahun 2014 jurusan Teknologi Pembelajaran. Sejak Tahun 2005 hingga sekarang sebagai Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sejak tahun 2005 mengajar Mata Kuliah Metodologi Pembelajaran IPS, Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Karya-karya yang pernah dipublikasikan meliputi: Perubahan sosial dan revitalisasi pendidikan moral melalui peran agama (2005), Teori Kohlberg Tentang Perkembangan Moral (2006), Pendidikan dalam perspektif masyarakat madani (2007), Pengembangan kreatifitas Anak dalam Berpikir dan bersikap kreatif (2008), Wawasan IPS (2009) Anak dalam Berpikir dan bersikap kreatif (2008), Wawasan IPS (2009) Anak dalam Berpikir dan bersikap kreatif (2008), Wawasan IPS (2009).



Pustaka Egaliter
www.pustakaegaliter.com

ISBN 978-623-92918-1-5

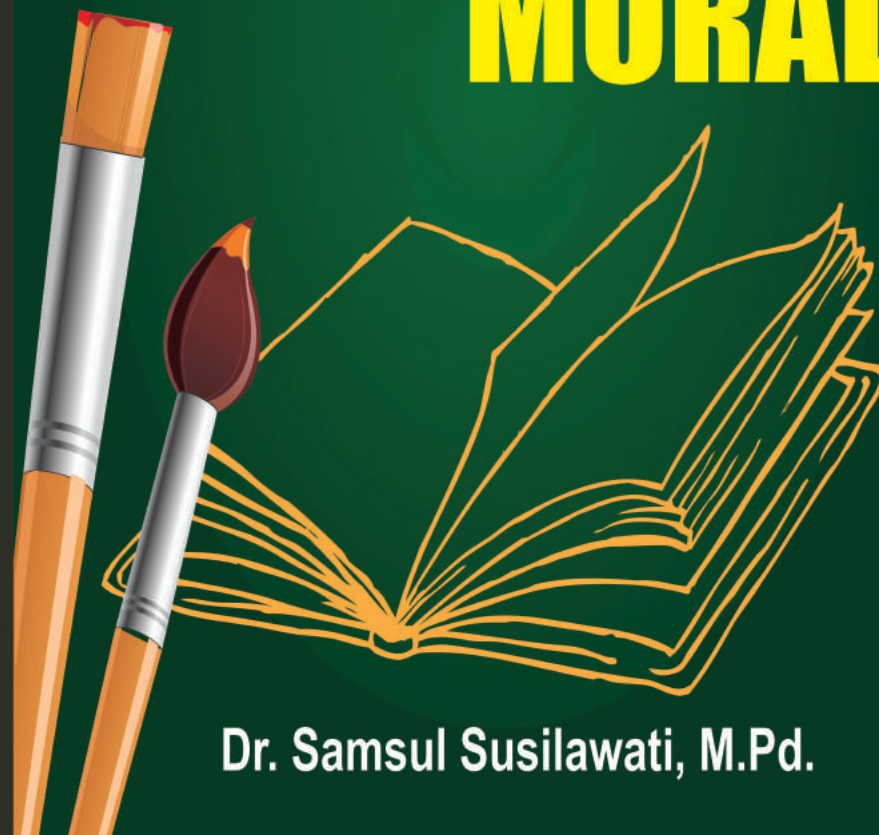


9 786239 291815

Pembelajaran Moral & Desain Pembelajaran Moral



PEMBELAJARAN MORAL & DESAIN PEMBELAJARAN MORAL



Dr. Samsul Susilawati, M.Pd.

**PEMBELAJARAN
MORAL
dan
DESAIN PEMBELAJARAN
MORAL**



Dr. Samsul Susilawati, M.Pd.

PUSTAKA EGALITER

Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral

Penulis:

Dr. Samsul Susilawati, M.Pd.

Editor : Abdulloh Chakim

Desain Sampul : Tim Pustaka Egaliter

Diterbitkan oleh penerbit **PUSTAKA EGALITER**
Jalan Rukun Pertiwi GK IV 20/84 Baciro Gondokusuman
Yogyakarta.

iv + 95 hlm, 1 Jild. : 17,6 x 25 cm

ISBN 978-623-92918-1-5

Cetakan Pertama, April, 2020

PUSTAKA EGALITER

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allahswt, atas berkat dan rahmat dan hidayah-Nya pulalah buku Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral ini dibuat sebagai upaya menyumbangkan pemikiran mengenai Pembelajaran Moral, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Penulis yang merupakan doktor dalam bidang teknologi pendidikan, semasa kuliah banyak mendiskusikan persoalan pendidikan pembelajaran moral di Indonesia terutama bagaimana menjadi manusia yang bermoral menjadi pribadi yang unggul dan bermoral.

Pada bagian awal buku ini membahas tentang masalah Etika, cara mengkaji etika, teori konsekuensialis dan non konsekuensialis. Mungkin ada diantara kita yang kurang menyadari bahwa keberhasilan sebuah Pendidikan ditandai terjadinya perubahan perilaku. Pembelajaran yang baik akan membawa perubahan yang besar dalam pola hidup manusia menjadi manusia yang unggul dan bermoral. Itulah sebabnya pada buku ini dikemukakan rambu-rambu yang harus dikedepankan dalam membangun anak bangsa dan menjadi manusia yang bermoral melalui pendidikan pembelajaran moral disertai dengan desain pembelajaran moral. Itulah sebabnya buku ini menuangkan bagaimana pembelajaran moral dilaksanakan dikelas disertai desain pembelajaran moral melalui diskusi dilemma moral.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan buku ini pada masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan, penyusunan hingga penerbitan buku ini.

Malang, Maret 2020
Dr. Samsul Susilawati, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I : ETIKA DAN CARA MENGENAL ETIKA	1
A. Hakekat Penelaahan Etika	1
B. Kasus Etika	6
C. Dua Cara Untuk Mengkaji Masalah Etika Teori Konsekuensialis dan Non konsekuensialis	8
BAB II : PEMBELAJARAN MORAL	19
A. Karakteristik Pendekatan Pembelajaran Moral	19
B. Pendekatan Perkembangan Kognitif dalam Pembelajaran Moral	21
C. Tingkat Pertimbangan Moral dan Perilaku Moral	24
D. Tujuan Pendidikan Moral	31
BAB III : PENERAPAN METODE DILEMA MORAL	35
A. Temuan-Temuan Penelitian Tentang Metode Dilema Moral	35
B. Kaitan antara Penggunaan Metode Pendidikan Moral dan Pertimbangan Moral	36
C. Penggunaan Metode Dilema Moral	42
BAB IV : DESAIN PEMBELAJARAN MORAL	49
A. Desain Pembelajaran Moral Dirancang Berdasarkan Pendekatan Perkembangan Kognitif	49
B. Kunci Jawaban Tes Dilema Moral	85
DAFTAR RUJUKAN	89

BAB 1

ETIKA DAN CARA MENGENAL ETIKA

A. Hakikat Penelaahan Etika

Dalam kode etik dari *National Education Association* tercantum bahwa untuk memenuhi kewajiban terhadap siswa, pada butir ketiga disebutkan "guru harus memiliki sikap dan integritas yang baik yang bisa dijadikan contoh buat siswanya". Semua orang boleh jadi menyetujui rumusan itu. Membohongi atau menipu siswa pasti dinilai sebagai tindakan yang salah, tetapi mungkin ada orang yang menolak hal itu. Apakah selalu salah? Bagaimana kita harus bersikap bila distorsi tersebut terjadi? Kita semua yakin bahwa hanya sedikit orang saja yang menganggap bahwa menipu siswa adalah tindakan yang dapat dibenarkan.

Kita juga menduga bahwa kesepakatan dapat dibuat berkaitan dengan pernyataan di atas. Sekali lagi perlu ditandaskan bahwa pernyataan di atas adalah pernyataan etis, bukan pernyataan yang mendeskripsikan alam sebagaimana adanya, tetapi pernyataan yang memberi perintah perihal apa yang wajib kita kerjakan. Penelaahan terhadap pernyataan yang tercantum dalam kode etik di atas menimbulkan dua pertanyaan. Pertama, Bagaimana sebuah tindakan bisa dimasukkan pada wilayah etika, wilayah moral? Kedua, bagaimana kita tahu bahwa hal itu benar? Marilah kita mulai menelaah pertanyaan pertama. Apa yang membuat suatu pernyataan menjadi pernyataan moral? Beberapa hal mungkin sudah ada dalam benak kita. Etika berkaitan dengan permasalahan di seputar pertanyaan "tindakan macam apa dapat dianggap benar atau salah?, seperti apa hidup yang dikategorikan hidup yang baik, dan orang macam apa yang dapat dikelompokkan menjadi orang yang baik". Secara sepintas semua hal itu cukup jelas. Penelaahan kita akan semakin berkembang bila kita dapat membedakan antara pernyataan etika dan dua jenis pernyataan yang lain.

Pernyataan etika pertama-tama perlu dibedakan dari pernyataan faktual. Fakta memberitahukan sesuatu perihal alam ini kepada kita. Pernyataan faktual mendeskripsikan sesuatu. Pernyataan tersebut benar bila terjadi kesesuaian antara apa yang tertulis dalam pernyataan tersebut

dengan keadaan dalam alam. Bila tidak sesuai, maka pernyataan tersebut salah. Pernyataan "bumi ini bulat" benar, karena bumi ini memang bulat; dan pernyataan "bumi ini datar" adalah salah, karena bumi ini memang tidak datar. Pernyataan etika agaknya tidak memberikan deskripsi dengan cara ini. Pernyataan etika benar bukan karena pernyataan tersebut mendeskripsikan keadaan secara tepat. Pernyataan etika tidak berbicara bagaimana alam ini, tetapi bagaimana seharusnya alam ini. Pernyataan etika mewajibkan dan bukan mendeskripsikan. Jika seseorang berkelakuan yang tidak sama dengan yang seharusnya dilakukan, dikatakan bahwa ia telah memperkosa standar etis yang berlaku; dan standar tersebut tidak menjadi salah hanya karena banyak orang melakukan sesuatu yang berbeda dari apa yang diwajibkan. Bila kerap kali orang berbohong atau mencuri, hal ini tidak menyebabkan kewajiban untuk bertingkah laku jujur adalah salah.

Meski pernyataan etika tidak berbicara soal fakta, namun bukan berarti bahwa hal ini berimplikasi bahwa pernyataan etika tidak dapat benar atau salah. Ini hanya berarti bahwa benarsalahnya suatu pernyataan etika tidak sama dengan benarsalahnya suatu pernyataan faktual. Kita tidak menentukan benarsalahnya suatu pernyataan etika dengan berdasar pada kesesuaiannya dengan alam. Bagaimana kita menentukan benarsalahnya suatu pernyataan etika akan dijelaskan kemudian.

Pernyataan etika juga perlu dibedakan dari pernyataan yang berisi sanjungan atau pujian. Mungkin kebutuhan untuk membedakan dua jenis pernyataan ini dirasa tidak sangat mendesak. Kebanyakan dari antara kita menyamakan keputusan etis dan pernyataan pujian atau sanjungan sebagai pernyataan yang sama-sama berkaitan dengan "nilai". Suatu contoh dapat dilontarkan untuk menunjukkan mengapa kita perlu membedakan pernyataan etika dengan pernyataan pujian atau sanjungan. Bayangkan saya mempunyai seorang teman yang sangat piawai dalam bermain ski es. Suatu saat ketika saya melihat bagaimana piawainya dia beraksi di atas ski menuruni lembah, saya berteriak: "Hebat, ia benar-benar seorang pemain ski yang baik!". Sekarang coba bayangkan betapa lucunya bila teriakan saya tersebut diasosiasikan pada karakter kepribadiannya "ia adalah orang yang baik". Kata "baik" adalah kata yang biasa dipakai sebagai kata pujian atau sanjungan. Kerap kali kita menggunakan kata yang sama tersebut saat kita ingin menunjukkan ketepatan pilihan tindakan atau kualitas moral seseorang. Sebagai contoh, dapat dibayangkan ada orang yang luar biasa baik hati atau orang yang secara

total membaktikan dirinya untuk membantu orang lain, dan orang tersebut kita sebut sebagai orang yang baik. Namun kita juga dapat menggunakan kata "baik" untuk orang yang mempunyai kehebatan tertentu bahkan bila perbuatannya tersebut melanggar asas moral. "Ia adalah seorang rampok yang baik" memberi pengertian pada kita bahwa orang itu sangat piawai dalam keahliannya, meski tindakannya tersebut sulit diterima secara moral.

Ada satu jenis keputusan lain yang bersifat menilai lain yang harus dibedakan dari keputusan moral. Keputusan yang bersifat menilai adalah tentang subyektifitas apa yang disukai dan yang tidak disukai. Keputusan ini berkaitan dengan selera. Di sini akan kami sajikan contoh yang diharapkan bisa memberikan penjelasan perbedaan di antara keputusan moral dengan keputusan berdasar selera. Kiranya cukup absurd untuk menyebut pernyataan "saya sangat suka makan es krim" sebagai pernyataan etika tentang es krim. Pernyataan di atas hanya berkaitan dengan perasaan enak atau tidak enak, suka atau tidak suka. Di pihak lain kita mempunyai kewajiban membayar pajak atas penghasilan kita, meski banyak orang tidak menyukai hal itu. Kita punya kewajiban moral untuk menilai siswa secara adil, artinya memberikan apa yang seharusnya mereka terima, meski kita lebih menyukai bila semua siswa mendapat nilai A. Dari sini menjadi jelas bahwa keputusan moral bukanlah sekedar pernyataan yang mengungkap selera atau rasa.

Keputusan moral itu keputusan macam apa? Secara umum, keputusan moral adalah keputusan yang mewajibkan atau mengikat kita. Keputusan moral mengajarkan kepada kita apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang. Keputusan jenis ini memberitahukan kepada kita apa yang menjadi tugas kita. Keputusan moral bukanlah pernyataan yang berisi norma-norma perilaku yang kita sukai atau harus kita laksanakan sekedar supaya kita dianggap unggul atau dianggap mampu oleh orang lain. Kecenderungan untuk menurunkan derajat keputusan moral dan menyamakan dengan keputusan-keputusan lain yang berkaitan dengan selera adalah sumber yang membuat pemahaman kita perihal etika menjadi kabur. Banyak orang menganggap bahwa keputusan yang berkaitan dengan suatu tata nilai tertentu selalu bersifat subyektif karena orang-orang itu menganggap keputusan moral hanya sebagai masalah selera. Kerap kali dipikirkan pula bahwa memaksakan sistem nilai yang kita anut kepada orang lain adalah salah. Gagasan-gagasan ini tidak selalu benar.

Pikiran yang berkaitan dengan subyektivitas dan pilihan bebas kerap kali hanya benar bila dikaitkan dengan pernyataan yang berkaitan dengan rasa suka atau tidak suka. Kiranya sangat absurd untuk menganggap bahwa kebenaran bagaikan merpati putih, dan kesalahan bagaikan ular. Di sini tidak ada masalah benar atau salah. Seorang pencinta merpati putih yang memaksa orang lain untuk mempunyai penilaian yang sama dengan dirinya, juga akan memperkosa hak orang lain tadi. Di pihak lain suatu pertanyaan apakah orang perlu bersikap baik hati atau tidak adalah sama absurdnya dengan pertanyaan apakah orang perlu mencintai merpati putih. Kiranya masuk akal untuk memberitahu seseorang yang tidak merasa memiliki kewajiban untuk berbuat baik bahwa berbuat baik adalah suatu kewajiban. Kerap kali cukup beralasan untuk memaksa seseorang yang memiliki kecenderungan untuk berbuat jahil, untuk berbuat baik.

Ada alasan lain untuk mempertanyakan obyektivitas suatu keputusan moral. Hume mengemukakan bahwa argumentasi yang sah harus memenuhi beberapa sifat tertentu. Semua term (pengertian) yang ada dalam kesimpulan dari suatu argumentasi yang sah haruslah tercantum dalam premis-premis dari argumentasi tersebut. Kita dapat melihat dalam contoh di bawah ini:

Semua manusia akan mati

Sokrates adalah manusia

Maka Sokrates akan mati

Jika argumentasi ini sedikit diubah, kita akan melihat suatu kesimpulan yang tidak sejalan dengan premis (meskipun hal itu mungkin benar). Coba pikirkan!

Semua manusia akan mati

Sokrates adalah manusia

Maka anjing Sokrates akan mati

Kita tidak akan memperoleh kesimpulan yang sah perihal anjing Sokrates tanpa memasukkan anjing dalam premis argumentasi di atas. Kesimpulan dari suatu argumentasi sah sebenarnya hanya mengikuti apa yang sudah ada dalam premis. Mengacu pada pemahaman di atas, Hume berpendapat bahwa tidak mungkin berargumentasi berdasarkan premis yang hanya bersifat faktual menuju kesimpulan yang sah yang bersifat mewajibkan. Menurut Hume, kesimpulan yang bersifat mewajibkan tidak dapat diperoleh dari premis yang hanya bersifat

mendesripsikan suatu fakta.

Marilah sekarang kita mencermati lebih dalam alasan yang diajukan Hume. Hume berpendapat bahwa pengetahuan yang berkaitan dengan kewajiban etis itu adalah mungkin; namun lebih lanjut ia berpendapat bahwa pengetahuan yang berkaitan dengan kewajiban etis tidak dapat hanya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat faktual. Lalu pengetahuan apa?

Berdasarkan permenungan yang mereka lakukan, sejumlah filsuf sampai pada kesimpulan bahwa argumentasi etis hanya mungkin bila kita memulai penelaahan dengan mendasarkan diri pada asumsi-asumsi etis. Sekali kita menerima asumsi-asumsi etis, kita dapat menggunakan fakta yang kita temui untuk mencapai suatu kesimpulan etis. Misalnya, kita mulai dengan asumsi bahwa adalah suatu kesalahan bila kita menyebabkan timbulnya rasa sakit, maka kita dapat menggunakan pernyataan yang bersifat faktual bahwa menjelek seseorang adalah tindakan yang menyakitkan orang yang diejek, maka lewat penalaran, kita sampai pada kesimpulan bahwa tindakan memandang rendah orang lain adalah tindakan salah. Semua argumentasi etis mulai dengan asumsi-asumsi yang bersifat sewenang-wenang dan tidak membutuhkan pembuktian kebenarannya. Jika ada seseorang, misalnya seseorang yang sadis tidak sepeham dengan asumsi awal kita untuk bertindak, kita tidak bisa memaksakan kehendak. Kita tidak dapat mempersalahkan asumsi yang dipakai dalam memulai suatu argumentasi.

Agaknya kesimpulan ini sangat tidak memuaskan. Dapatkah kesimpulan etis yang kita buat lebih baik dari premis-premis yang ada? Apakah kesimpulan yang kita tarik sama semenamennya dengan asumsi awal yang kita pakai untuk mengawali suatu argumentasi? Posisi ini agaknya membawa kita ke skeptisisme total, kita tidak akan pernah memahami masalah etika. Kita hanya dapat berbincang-bincang perihal apa yang benar dan yang salah dengan orang lain bila kita telah sepeham dengan mereka perihal asumsi-asumsi dasar yang kita punyai. Dengan demikian keputusan etis hanya soal selera (pilihan) pribadi.

Sebelum kita menyerah kalah pada cara pandang terhadap etika seperti ini, kita sebaiknya mempertimbangkan apa yang akan terjadi bila kita mengikuti alur pikir yang bersifat skeptic di atas. Tanyakan pada diri Anda sendiri apakah Anda akan menilai suatu tindakan yang jelas-jelas jahat hanya sebagai akibat dan perbedaan selera? Maka semua yakin

bahwa membunuh bayi tidak berdaya yang tidak bersalah dan membutuhkan racun dalam botol obat adalah salah. Apakah ini hanya semata-mata karena asumsi yang bersifat sewenang-wenang atau memang benar-benar salah? Dapatkah kita tahu bahwa itu adalah salah? Atau apakah kita berpendapat bahwa perbedaan antara Hitler dan orang-orang yang lurus hati hanya semata-mata karena perbedaan selera?

Jika dengan penjelasan di atas kesimpulan dari aliran skeptisisme sulit kita terima, mungkin sebaiknya kita mencoba pendekatan lain. Sangat menarik untuk dikaji bagaimana tanggapan kaum skeptisis dan relativis terhadap argumentasi etis. Perlu diketahui bahwa kaum skeptisis maupun relativis lebih tertarik pada masalah praktis bagaimana suatu tindakan seharusnya dilaksanakan daripada masalah teoritis dan filosofis. Bagaimana mereka mengkaji hal ini? Dalam pelaksanaan sehari-hari, kita maupun mereka (kaum skeptisis dan relativis) tidak pernah memperlakukan hal-hal yang berkaitan dengan etika secara semau gue. Kita semua berupaya melakukan yang terbaik dan apa yang harus dilakukan, kerap kali nampaknya kita berhasil untuk membuat keputusan itu. Apa kita hanya merasa berhasil meski sebenarnya tidak?

Kita akan mencoba meneropong masalah ini. Marilah sekarang kita melontarkan pertanyaan apakah etika perlu ada dan apakah etika mampu menganalisis masalah-masalah kontroversial nyata yang masih diperdebatkan? Sambil mendiskusikan isu-isu ini, kita dapat mencermati bagaimana masalah tersebut ditangani dari waktu ke waktu. Kita dapat mencoba mendeskripsikan bagaimana kita menelaah hal itu dan karakter apa saja yang perlu diperhatikan dalam berargumentasi etis tentang masalah-masalah nyata sehari-hari. Jika kita telah melakukan hal ini, kita dapat kembali ke pertanyaan apakah mungkin menganalisis masalah etika secara obyektif? Ini bukanlah masalah yang gampang. Usaha ini membutuhkan pemikiran yang banyak dan pengkajian yang mendalam. Namun cara kita menanggapi masalah akan memberikan dasar pijakan yang berbeda dalam cara kita berpikir dan bertindak dalam situasi konkrit-sebagai guru secara khusus dan sebagai manusia pada umumnya.

B. Kasus Etika

Ibu guru Jones belum pernah bertemu muka dengan ayah Johnny. Ia hanya pernah berbicara dengan bapak tersebut lewat telpon beberapa kali. Setengah jam yang lalu ia baru saja berbicara dengannya. Ia

memberitahukan pada bapak tersebut bahwa Johnny baru saja berkelahi dan bahwa ia ingin mendiskusikan dengannya perihal kelakuan Johnny. Johnny memang kerap berkelahi, namun Johnny bukan anak yang berperangai buruk. Johnny bukan tipe anak yang usil pada teman atau anak yang senang memprovokasi tumbuhnya pertentangan. Ia hanya seorang yang sangat mudah tergerak emosinya bila ada suatu masalah: jika ia menduga bahwa ia ditertawakan atau dikritik, ia akan membalas dengan pukulan; namun ia belum pernah membuat orang lain cedera atau terluka. Dari fakta diketahui bahwa sejak kecil ia kerap menjadi pihak yang kalah. Ibu guru Jones suatu saat pernah memintanya untuk berefleksi tentang fakta bahwa jika perasaan bahwa dirinya diserang berkurang, maka rasa terpojok yang dialaminya juga akan berkurang. Johnny hanya tersenyum dan berkata: "Saya biasa melakukan hal itu". Sejak Bapak Pugnacious (ayah Johnny) berkunjung ke kantornya, kalimat "saya biasa melakukan hal itu" mendapat arti yang baru samasekali buat ibu guru itu. Bapak Pugnacious berdiri di depan kantornya dengan ikat pinggang di tangannya. Seluruh tubuhnya yang tidak terlalu tinggi itu bergetar dengan penuh kemarahan saat ia minta anaknya segera dihadapkan padanya. Ia berteriak: "Saya akan mengajarkan pada bajingan kecil itu bagaimana harus berkelahi di sekolah, dimana dia?"

Ibu guru Jones menjawab dengan tenang bahwa ia tidak akan memanggil Johnny sampai sang bapak berjanji untuk tidak memukul Johnny. Ia berkata bahwa ia hanya ingin mendiskusikan permasalahan ini. Bapak Pugnacious menjawab: "Apa yang akan didiskusikan? Ikat pinggang inilah yang akan berbicara!". Gelagat kurang baik yang mulai memenuhi seluruh ruangan kantor ibu guru ini, telah mendorong otaknya untuk menduga bahwa bapak Pugnacious bukanlah figure bapak yang lembut. Ibu guru Jones menimpal: "Tetapi Johnny bukanlah pihak yang memulainya, ia dipukul anak lain tanpa sebab. Saya memanggil Anda, Bapak Pugnacious untuk membawa Johnny pulang, sehingga teman lain tidak berkesempatan memukulnya lagi setelah sekolah usai".

Hal ini agaknya menimbulkan masalah baru buat bapak Pugnacious. Sambil mengenakan kembali ikat pinggangnya, ia minta sekali lagi untuk bertemu dengan anaknya. Sambil berjalan bersama menuju ruang kelas Johnny, bapak Pugnacious mulai bercerita pada ibu guru Jones bagaimana ia memrogram untuk mengajarkan kepada Johnny bagaimana berkelahi "seperti seorang laki-laki dewasa". Johnny haruslah menjadi anak yang berani membela hak-haknya di depan siapa raja Sampai di sini

ibu guru Jones menjadi merasa bersalah mengapa ia telah mengatakan pada bapak Pugnacious bahwa teman-teman Johnnylah yang memulainya untuk berkelahi. Sebenarnya ia mengetahui dengan jelas bahwa kali ini perkelahian adalah semata-mata karena keberangasan Johnny. Saat itu Johnny sedang berjalan kembali ke ruang kelasnya, ia melihat sejumlah anak duduk-duduk di suatu sudut sedang bercanda. Saat tawa di antara mereka meledak, Johnny datang dan berteriak: "Kamu semua mentertawakan saja!" dan memukul mereka. Anak-anak tersebut spontan membalas dan perkelahian terjadi. Sangatlah sulit bagi ibu guru Jones untuk menuduh anak-anak lain itu sebagai biang kerusuhan. Yang meresahkan ibu guru Jones adalah bahwa dirinya telah berbohong pada bapak Pugnacious. Selama ini ibu guru Jones menilai dirinya telah berlaku bijaksana dan berkeyakinan teguh bahwa menipu adalah tindakan yang salah. Benar, sebelum hari ini, ia berkeyakinan bahwa berbohong adalah perbuatan yang selalu salah. Tetapi ia berbohong untuk membela Johnny agar ia tidak menerima pukulan lagi dari bapaknya. Apa kebaikan yang akan diperoleh bila ia mengatakan hal yang sebenarnya pada bapak Pugnacious? Sikap dan tindakan kasarnya boleh jadi menjadi sumber masalah bagi Johnny. Ibu guru Jones berpikir bahwa semua, orang yang terlibat dalam kasus ini akan menjadi lebih baik karena dirinya berbohong. Johnny tidak akan dipukul dan dirinya tidak akan terlibat dalam pembicaraan yang sengit dengan seorang bapak yang bengis dan pemabuk. Sesungguhnya ia berhak untuk berbohong. Apa lagi yang dapat ia lakukan? Dan apa yang dapat ia lakukan sekarang untuk menolong Johnny?.

C. Dua Cara Untuk Mengkaji Masalah Etika Teori Konsekuensialis dan Nonkonsekuensialis

Apakah ibu guru Jones dapat dibenarkan menipu bapak Pugnacious? Marilah kita mengandaikan beberapa hal. Ibu guru Jones mengetahui benar perihal beberapa fakta. Mungkin Bapak Pugnacious akan menghajar Johnny atau sebaliknya bapak Pugnacious tidak mengizinkan ibu guru Jones menghukum Johnny. Dalam hatinya yang terdalam, ibu guru Jones ingin menghindari beberapa konsekuensi yang tidak diinginkan. Apakah keputusan ini hanya sebatas wacana? Apakah tindakan untuk menghindari konsekuensi yang jelek atau untuk menghasilkan konsekuensi yang baik dapat menjadi alasan (moral) yang

benar untuk melakukan suatu tindakan? Atau apakah selalu salah bila melakukan penipuan? Ibu guru Jones Yang dikenal sebagai orang yang bijaksana dan lambat untuk marasa telah melakukan penipuan. Apakah tepat tindakan ibu guru Jones memperlakukan bapak Pugnacious seperti dirinya (ibu guru Jones) berharap diperlakukan oleh orang lain? Apakah berbohong bukan suatu tindakan yang selalu dianggap salah, bahkan bila tindakan tersebut membawa akibat yang baik? Bagaimana seharusnya kita membuat keputusan?.

Kami menyusun dilema ini untuk memberikan ilustrasi bagi dua tipe besar teori etika: mereka yang memutuskan benar atau salahnya suatu tindakan dengan melihat konsekuensinya dan mereka yang tidak melihat konsekuensinya. Kami menyebut dua kelompok ini dengan kelompok-kelompok Teori konsekuensialis dan kelompok-kelompok Teori Nonkonsekuensialis. Marilah sekarang kita mengupas keduanya satu per satu.

Teori-teori Konsekuensialis

Teori etika konsekuensialis berpegang pada prinsip bahwa suatu tindakan dapat dibenarkan secara moral atau tidak ditentukan oleh akibat-akibat yang ditimbulkannya. Jika saya ingin tahu apakah saya berlaku benar atau tidak secara moral, saya harus mengkaji tindakan itu dengan melihat (lebih tepat memperkirakan - karena bisa jadi belum dilaksanakan) akibat-akibat dari tindakan saya.

Tentu saja, hanya dengan mengetahui akibat-akibat dari suatu tindakan, seseorang tidaklah cukup mengambil keputusan untuk bertindak. Saya juga butuh pemikiran tentang akibat apa yang bisa dikategorikan sebagai baik. Bagi seorang konsekuensialis, pertanyaan-pertanyaan: "Mana yang harus saya pilih tindakan A atau tindakan B?" menuntut pemahaman tentang akibat dari tindakan A dan tindakan B dan pemahaman tentang mana yang 0 dinilai berharga, dan mengapa kelompok pelari lain juga dinilai berharga? Pada kasus yang pertama, ia cenderung berkata bahwa apa yang ia anggap sungguh berharga adalah kesehatan. Mungkin kesehatan itu berharga karena kesehatan yang terpelihara membuat dirinya dapat melakukan aktivitas-aktivitas lain yang menyenangkan seperti misalnya mengarungi jeram, naik gunung, dan sebagainya. Dengan demikian, lari dan olahraga adalah sarana yang berharga. Kegiatan lari dan olahraga tersebut membantunya untuk memperoleh apa yang diinginkan, dan hal itulah yang membuat mengapa

ia menghargai kedua kegiatan tersebut. Mengapa ia menganggap kelompok pelari lain meskipun ia tidak tergabung di dalamnya - juga sebagai sesuatu yang berharga? Ia menganggap hal itu berharga begitu saja. Ia tidak berlari bersama mereka, tetapi bersama mereka sarana untuk mendapat manfaat bagi pengembangan profesionalitasnya. Ia hanya merasa enjoy berada dalam kelompok itu. Akhirnya, tindakan yang menyenangkan: kegiatan arung jeram, dan mendaki gunung adalah alasan final dari tindakannya. Tidak ada lagi alasan "agar... untuk tindakan yang dilakukan. Melakukan hal-hal itu adalah tindakan yang baik dan dengan demikian hal-hal itu dianggap berharga pada dirinya sendiri.

Seorang konsekuensialis yang baik tidak hanya berminat untuk menghasilkan suatu yang baik secara intrinsik. Kaum konsekuensialis tertarik untuk memaksimalkan kebaikan, yaitu menghasilkan yang paling baik. Bagaimanapun, kaum konsekuensialis relatif mudah mendapatkan hasil yang baik. Bukankah ada pepatah bahwa dalam sekeranjang buah yang busuk, pasti masih ada yang bisa dimakan? Pada kenyataannya, sangat sulit untuk melakukan sesuatu yang sama sekali tidak mengandung kebaikan, tetapi permasalahannya adalah bagaimana memilih tindakan yang rentetan akibatnya paling baik. Jika berlari sore hari harus dianggap berharga, orang harus menunjukkan bahwa tindakan tersebut harus menghasilkan akibat-akibat yang lebih baik daripada akibat-akibat yang dihasilkan tindakan lain. Kebaikan harus dimaksimalkan.

Teori-teori Etika konsekuensialis dapat berbeda antara satu teori dengan teori yang lain dalam beberapa hal. Sebagai contoh, mereka berbeda dalam menginterpretasikan apa yang dianggap baik. Aliran konsekuensialis yang sangat berpengaruh adalah hedonisme yang berpendapat bahwa kenikmatan dan kebahagiaan adalah manifestasi dari kebaikan. Namun aliran lain yang lebih religius menjawab pertanyaan "Apa tujuan akhir dari manusia?" dengan berkata Tujuan akhir dari tindakan umat manusia adalah memuliakan Allah dan selalu berupaya untuk menyenangkan Allah selama-lamanya". Ini adalah contoh dua pandangan yang berbeda tentang apa yang dianggap sebagai kebaikan. Hal lain yang membuat aliran-aliran dalam teori etika konsekuensialis berbeda satu sama lain adalah karena mereka mencari pembenaran untuk tindakan-tindakan khusus atau untuk suatu kebijakan. Ibu guru Jones mungkin berpikir: "Terus terang, saat saya berkeputusan untuk

berbohong pada bapak Pugnacious, saya belum memiliki gambaran yang jelas tentang akibat-akibat yang akan terjadi. Mungkin saya ingin menyelamatkan Johnny dari pukulan bapaknya. Namun di pihak lain saya menyadari bahwa dalam banyak kasus akibat yang ditimbulkan oleh kebohongan dianggap lebih jelek daripada akibat yang ditimbulkan oleh keterus-terangan. Secara umum, mengungkapkan sesuatu apa adanya adalah sesuatu keutamaan yang luhur. Namun karena saya tidak yakin akan konsekuensi-konsekuensi yang timbul akibat berbohong dalam kasus khusus yang saya hadapi ini, saya berpikir bahwa kebijakan umum yang terbaik adalah bahwa saya harus berbuat sesuatu yang terbaik sesuai dengan apa yang saya ketahui ".

Sampai di sini ibu guru Jones telah memutuskan bahwa lebih baik menerapkan argumentasi moral kaum konsekuensialis sebagai kebijakan umum untuk tindakan tertentu. Kita sebaiknya tidak tejabak untuk memutuskan berbohong atau tidak dalam kasus ini. Sebaliknya, pertanyaan yang tepat adalah apakah kebijakan untuk mengizinkan atau melarang berbohong adalah paling baik. Ibu guru Jones berdalih bahwa adalah lebih mudah untuk mengetahui konsekuensi-konsekuensi umum dari berbagai macam tindakan daripada mengkaji konsekuensi - konsekuensi khusus dari tindakan yang khusus tertentu. Ia mungkin juga beranggapan bahwa sangat berbahaya memperlakukan setiap keputusan sebagai suatu kasus yang terlepas dari aturan tingkah laku yang bersifat umum. Manusia adalah makhluk yang lemah. Tanpa bantuan aturan moral, mereka akan melakukan apa yang dianggapnya paling mudah, dan bukannya yang paling benar. Kapan kita akan memiliki aturan bila kita selalu memutuskan setiap kasus yang ditemui terpisah dari kasus lain? Mungkin yang perlu dievaluasi adalah aturan moral dan kebijakan, bukan setiap tindakan khusus satu per satu.

Satu dari keanekaragaman aliran konsekuensialis yang cukup penting untuk dikaji adalah aplikasi sosial dari hedonisme, yaitu utilitarianisme. Ajaran pokok aliran ini adalah bahwa kebijakan sosial seharusnya ditentukan oleh apa yang menghasilkan sebesar-besarnya untuk kalangan yang seluas-luasnya pula (the greatest good for the greatest number). Masalahnya adalah bagaimana mengartikan "menghasilkan kebaikan yang sebesar-besarnya untuk kalangan yang seluas-luasnya". Untuk menelaah hal ini, kita perlu memahami asumsi bahwa kenikmatan adalah baik dan rasa sakit adalah jelek. Oleh sebab itu jika kita ingin mengetahui keadaan seseorang, kita harus

mengukur dan menjumlahkan kenikmatan dan ketidaknyamanan yang dialami dan kemudian mengurangi jumlah total ketidaknyamanan pada jumlah total kenikmatan yang dialaminya. Hasil operasi hitung ini memberikan gambaran keadaan orang itu kepada kita. Untuk mengetahui keadaan suatu masyarakat, kita menjumlahkan keadaan setiap individu dalam masyarakat tersebut dan dibagi dengan banyaknya individu dalam suatu masyarakat tersebut. Hasil ini memberikan gambaran keadaan rerata suatu masyarakat dan biasa disebut sebagai ukuran kesejahteraan sosial masyarakat tersebut.

Ukuran tingkat kebaikan suatu kebijakan tertentu ditentukan oleh peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat yang terlibat di dalamnya. Kebijakan yang paling berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah kebijakan yang paling adil. Mengkaji permasalahan moral dalam perspektif ini membawa kita sampai pada pengertian bahwa jika kita mengevaluasi moralitas suatu tindakan atau keputusan, kita perlu memikirkan akibat-akibatnya bagi setiap orang. Jika ibu guru Jones mengkaji secara serius tindakan bohongnya kepada bapak Pugnacious, ia wajib mengkaji semua akibat yang ditimbulkannya bagi setiap orang yang terlibat. Ia tidak boleh hanya bertanya apa akibat tindakannya bagi dirinya sendiri dan Johnny. Ia harus melontarkan pertanyaan tajam: apakah reputasinya sebagai guru yang bijak akan terkena imbas dari kebohongannya dan apakah hilangnya rasa hormat atas dirinya sebagai guru yang dapat dipercaya akan membuat orang lain menilai dirinya sebagai guru yang tidak berkepribadian. Siswa-siswa lain dalam kelasnya pada khususnya dan siswa-siswa lain di sekolah tersebut pada umumnya akan mendapat imbas dari perbuatan bohongnya. Utilitarianisme menuntut bahwa semua akibat bagi siapa saja hendaknya diperhitungkan.

Sebelum kita berpindah untuk mengkaji argumentasi kaum Nonkonsekuensialis ada baiknya kita sejenak melihat dua masalah yang dihadapi oleh Konsekuensialisme. Kesulitan pertama yang mereka hadapi adalah bahwa konsekuensialisme, Idiususnya dalam pandangannya yang utilitarianistis, menuntut dari kita untuk memiliki seluruh informasi sebelum membuat suatu keputusan; dan ini adalah hal yang sulit untuk meraihnya. Bayangkan juga betapa sulitnya membandingkan kenikmatan dan rasa sakit yang dialami seseorang. Apakah sebuah perusahaan makanan yang baik akan memproduksi makanan yang baik atau memproduksi kenikmatan yang berlimpah?

Utilitarianisme agaknya menuntut kita tidak hanya mampu menjawab pertanyaan seperti itu, tetapi menuntut juga kemampuan untuk mengkuantifikasikannya. Selanjutnya, utilitarianisme juga menuntut pada kita bukan hanya pemahaman akan kebijakan yang diambil, tetapi juga kemampuan untuk memastikan akibat dari tindakan dan kebijakan tersebut bagi kenikmatan dan kesengsaraan bagi semua yang terlibat. Nampaknya perilaku moral menuntut pengetahuan yang menyeluruh (omniscience) yang kiranya sulit dicapai oleh kebanyakan dari kita.

Kesulitan kedua adalah bahwa utilitarianisme dapat memberikan hasil yang agaknya secara moral sulit untuk dibenarkan. Bayangkan ada sekelompok orang sadis berhasil menangkap seseorang korban. Mereka berdebat apakah pantas kita melewatkan malam yang menyenangkan nanti dengan menyiksa sang korban. Salah seorang dari kelompok itu berkata: "Kita radar bahwa dengan menyiksa orang ini, kita akan menimbulkan rasa sakit pada sang korban. Namun bayangkan betapa besar kenikmatan yang akan kita peroleh bagi kita semua. Meski rasa sakit yang dialami sang korban mungkin dapat di"impas"kan dengan kenikmatan yang diperoleh satu dari antara kita, namun secara keseluruhan kenikmatan yang akan tercipta jauh lebih besar dari rasa sakit yang dialami sang korban. Dengan demikian "kesejahteraan" dalam kelompok masyarakat tersebut (kelompok berandal dan sang korban) akan meningkat. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kita melakukan hal itu". Andaikan penilaian terhadap akibat-akibat tersebut adalah besar, bolehkah kita mengikuti keputusan moral tersebut? Agaknya kepekaan moral kita menolak argumentasi di atas. Meski utilitarianisme dapat membenarkan tindakan itu, namun mungkin kita seyogyanya mempertanyakan keputusan tersebut.

Teori-teori Nonkonsekuensial

Cara kedua untuk mengkaji perilaku ibu guru Jones dipaparkan lewat pemikiran lain yang dibuatnya. Ibu guru Jones menyesal telah berbohong. Bolehkah saya memperlakukan bapak Pugnacious berbeda. dari perlakuan saya pada orang lain?

Pikiran ini mengekspresikan gagasan moral yang umum. Versi ini dikenal di kalangan yang sangat lugs sebagai Aturan Emas: "Lakukan pada orang lain seperti Anda inginkan orang lain melakukan untuk Anda". Apakah pemikiran ini bisa memberi sumbangan untuk mengupas masalah yang dihadapi ibu guru Jones?

Marilah sekarang kita sejenak menggali lebih dalam Aturan Emas dengan menelaah bentuk aslinya yang dilontarkan oleh Immanuel Kant (1724 - 1804), seorang filsuf Jerman. Perintah moral central dari Kant adalah apa yang disebutnya Perintah Kategoris (Categorical Imperatives): "Bertingkah-lakulah sedemikian sehingga perintah dari kehendakmu akan selalu dipatuhi sebagai layaknya suatu prinsip yang bersifat universal" Rumusan yang kedengarannya agak luar biasa ini sama tidak operasionalnya dengan Rumusan Aturan Emas di atas. Kita akan berusaha merumuskannya dengan lebih sederhana. Aturan Kant di atas secara sederhana disebut sebagai Aturan Moral, misalnya "Jangan Membunuh". Apa arti pernyataan bahwa aturan moral seharusnya bersifat universal? Gagasan ke"universal"an agaknya mencakup 3 gagasan. Pertama, Kant ingin menandakan bahwa tidak ada pengecualian bagi aturan moral yang sungguh-sungguh universal. Membunuh adalah tindakan yang selalu salah. Kedua, gagasan tentang "tanpa pengecualian" (impartiality) perlu mendapat perhatian pula. Aturan moral itu bersifat universal menyiratkan makna bahwa aturan-aturan yang diberlakukan untuk semua juga harus diberlakukan untuk setiap individu.

Tidak ada satu orangpun boleh diperlakukan atau memperlakukan diri sebagai pengecualian dalam suatu kasus khusus. Ketiga, dibuktikan konsistensi dalam setiap keputusan moral. Anda tidak boleh menerima atau menolak aturan moral bergantung pada situasi atau lingkungan. Anda harus konsisten sehingga Anda unpaik kepada keputusan moral yang sama tanpa melihat sejauh mana Anda terlibat dalam masalah itu.

Kant mengajukan suatu tes yang relatif sederhana apakah suatu aturan yang mendasari suatu tindakan bersifat universal atau tidak. Jika Anda ingin menerapkan suatu aturan moral pada orang lain, apakah Anda juga mau diperlakukan oleh orang lain dengan aturan dan cara yang sama? Apabila Anda menipu, apakah Anda ditipu? Apabila Anda mencuri, apakah Anda kecurian? Apabila Anda mau menipu, tetapi Anda tidak mau ditipu, Anda tidak berhak mengatakan bahwa aturan yang Anda anut untuk bertingkah laku pantas disebut sebagai aturan universal untuk mengatur perilaku umat manusia.

Kant merumuskan secara lebih formal apa yang secara implisit berada dalam refleksi ibu guru Jones, yaitu bahwa ia seharusnya memperlakukan bapak Pugnacious seperti apa yang ia inginkan agar orang lain melakukan buat dirinya (ibu guru Jones), yaitu tidak berbohong.

Selanjutnya, Kant memberikan catatan bahwa pandangannya didasari beberapa asumsi. Asumsi terpenting adalah bahwa kita wajib memperlakukan setiap orang sebagai tujuan dan bukan sarana. Kita wajib memperlakukan orang lain dengan rasa hormat karena mereka adalah subyek yang berharga pada dirinya sendiri. Kita secara konsisten dituntut untuk menaruh rasa hormat yang sama kepada setiap orang. Jika kita hanya melihat diri kita sajalah yang menjadi tujuan, sedang orang lain adalah sarana, maka kita tidak risau apakah kita memperlakukan mereka seperti kita minta mereka memperlakukan kita. Karena mereka bukanlah tujuan bagi diri mereka sendiri, kita dan mereka berada pada status yang berbeda. Oleh karena itu, kita tidak lagi diwajibkan secara moral untuk menghormati mereka, lebih lanjut mereka boleh diperlakukan sebagai sarana untuk tujuan yang kita rumuskan tanpa kita perlu memperhatikan tujuan mereka. Wajarlah, perilaku jahat seperti perbudakan dan pembunuhan umat manusia (genocide) kerap disertai dengan keyakinan bahwa kurban-kurban kebiadaban tersebut bukan benar-benar manusia seperti kita (pelaku).

Kant melontarkan argumentasi bahwa sikap konsekuensialis seseorang akan berhenti dengan berubahnya cara pandang orang tersebut terhadap sesamanya, yaitu dari hanya sekedar sarana menjadi tujuan bagi diri masing-masing. Saat kita mengupayakan kebahagiaan rata-rata suatu masyarakat, bolehkah kita mengorbankan kebahagiaan segelintir orang untuk menambah kebahagiaan segelintir orang yang lain sehingga kebahagiaan rata-rata masyarakat tersebut meningkat? Bila kita melakukan hal ini, bukankah kita memperlakukan kelompok yang dikurangi kebahagiaannya sebagai sarana untuk kebahagiaan yang lain?

Dengan demikian, ibu guru Jones memiliki cara pandang lain terhadap perbuatan berbohongnya pada bapak Pugnacious. Ia tidak wajib mempertimbangkan tindakan apa yang memberikan akibat yang paling baik. Ia hanya perlu mempertimbangkan apakah tindakannya selaras dengan aturan/hukum moral -apakah tindakannya selaras dengan hukum tingkah laku manusia yang universal. Ia harus memperlakukan bapak Pugnacious sebagai tujuan, dan bukan sebagai sarana untuk kepentingan orang lain. Ia harus melaksanakan tugasnya. Bila demikian, cara berpikir ibu guiru Jones mengupas tindakannya adalah cara berpikir kaum nonkonsekuensialis.

Marilah sejenak kita memikirkan dua kesulitan yang dihadapi oleh

cara berpikir ini. Pertama, bagaimana seseorang mengkaji apakah tindakan menipu adalah melanggar aturan tingkah laku yang universal? Mengapa ibu guru Jones tidak ingin ditipu? Apa yang akan kita lakukan bila seseorang berpendapat bahwa dirinya sangat-sangat bahagia bila berbohong karena berbohong diizinkan oleh aturan perilaku universal; dan bahwa dirinya tidak sakit hati bila dibohongi? Jawaban atas pertanyaan demikian ini menuntut kita untuk memikirkan akibat-akibat yang tidak kita inginkan dari perbuatan berbohong tadi. Berbohong tidak diterima sebagai tindakan yang dapat dibenarkan dalam aturan universal karena berbohong membawa serta akibat-akibat yang tidak diinginkan. Kita tidak dapat hidup berdampingan satu sama lain bila kita, tidak berlaku jujur satu sama lain. Sampai di sini muncullah dilema bagi teori nonkonsekuensialis. Jika mereka sama sekali tidak berminat untuk mengkaji akibat-akibat (dari suatu perbuatan yang relevan dalam pembuatan keputusan moral, kiranya menjadi sangat sulit untuk melihat bagaimana kita tabu apakah prinsip-prinsip moral berlaku secara universal. Seandainya mereka membicarakan konsekuensi-konsekuensi dari suatu perbuatan, mereka harus menjelaskan di bagian mana mereka berbeda dengan kaum konsekuensialis.

Kesulitan kedua berkaitan dengan pertanyaan seberapa umum atau khusus suatu prinsip, moral dapat diberlakukan pada suatu tindakan? Mungkin jelas bahwa kita tidak berkeinginan agar bohong menjadi tindakan yang dibenarkan oleh aturan perilaku universal dan juga jelas kita tidak mau bahwa tindakan bohong untuk menghindarkan seseorang anak dari penderitaan juga dibenarkan oleh aturan perilaku universal. Sejauh mana kita dapat memperkhusus aturan kita? Jika kita harus merumuskan hal tersebut secara umum, apakah kita mampu melihat perbedaan-perbedaan yang nyata dan penting dari situasi yang mengharuskan kita bertindak?

Kalau kita mau memberikan perhatian yang lebih rind terhadap situasi saat kita harus membuat keputusan, kita memasukkan kembali hal-hal yang sulit kita pahami yang sebenarnya dapat diabaikan ke dalam pilihan-pilihan kita. Lebih jauh dapatkan suatu teori moral yang digunakan oleh seseorang untuk bertindak hanya bergantung pada perumusan yang dapat dijelaskan oleh rasio? Agaknya, ini adalah masalah yang mendasar untuk membuat suatu keputusan moral.

Marilah sekarang kita membuat rangkuman dari semua uraian di atas. Penelaahan ibu guru Jones terhadap, tindakannya sendiri agaknya

bertumpu pada dua cara berpikir yang berbeda. Keduanya mempunyai kemungkinan untuk disalahkan dan keduanya juga tidak benar-benar memadai. Dapatkah kedua pandangan ini dipersatukan? Dapatkah kedua cara berpikir tersebut digunakan sebagai alat untuk menelaah masalah berkaitan dengan etika profesi kependidikan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, berikutnya kita akan membahas beberapa dilema yang ditemui dalam dunia kependidikan. Kita, akan mencoba melihat bagaimana kita dapat menganalisis setiap dilema dari perspektif setiap teori. Dengan demikian mungkin kita dapat menemukan cara yang realistis dan obyektif untuk menganalisis setiap aspek moral dari masalah kependidikan.

Sambil melanjutkan penelaahan kita perihal berpikir etis, Anda hendaknya berusaha mengembangkan cara berpikir Anda sendiri. Mungkin Anda (dan kelas Anda) ingin berhenti sejenak dan memikirkan ulang kasus yang dipaparkan pada awal bab ini. Masalah itu juga dapat dianalisis dengan cara pandang konsekuensial dan nonkonsekuensial. Cynthia Allen berkewajiban untuk menaati aturan yang melarang penjiplakan (plagiarisms) karena penjiplakan adalah tindakan yang tidak jujur. Hukuman pada Henry agaknya lebih berat daripada yang harus ditanggung oleh seorang penjahat dan Cynthia Allen juga harus memikirkan kepentingan dan kenyamanan semua siswanya. Ini bukanlah kasus yang mudah, tetapi bila Anda meluangkan waktu kasus ini akan membuat pikiran Anda berkembang. Untuk inilah buku ini ditulis, yaitu menantang Anda untuk memikirkan perihal pendidikan dan etika kependidikan. Dengan mengembangkan dan menggunakan teks ini dalam pengajaran kita, kita, - dari pengalaman - tabu bahwa berhenti sejenak pada setiap akhir bab untuk menelaah kasus yang tersedia.



PUSTAKA EGALITER

BAB II

PEMBELAJARAN MORAL

A. Karakteristik Pendekatan Pembelajaran Moral

Pendidikan moral merupakan bagian lingkungan yang berpengaruh, dirancang secara sengaja untuk mengembangkan dan mengubah cara-cara orang berpikir dan bertindak dalam situasi moral. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan moral dilakukan di sekolah dan di luar sekolah untuk kelompok laki-laki dan perempuan. Menurut Thomas berpendapat bahwa segala yang diprogramkan sekolah bertujuan untuk membantu anak berpikir tentang isu-isu yang benar dan salah, baik dan buruk, mengharapkan perbaikan sosial, serta membantu siswa agar mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral. Tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia cerdas dan baik. Karena itu, adanya pendidikan moral di sekolah merupakan suatu hal yang tak dapat dielakkan (Ryan, 1985:3407). Ini berarti, tugas lembaga pendidikan bukan hanya membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi sekaligus juga kemampuan mengembangkan moral.

Melalui program pendidikan formal, pemerintah berusaha membina dan mengembangkan pendidikan moral di sekolah. Ryan mengemukakan 3 teori tentang usaha menumbuhkan dan mengembangkan moral yaitu: (1) teori perkembangan kognitif, (2) teori belajar sosial, dan (3) teori psikoanalitik.

Pertama, teori perkembangan kognitif. Menurut teori ini, moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan urutan tahap-tahap perkembangan berdasarkan tingkat-tingkat pertimbangan moral. Tingkat pertimbangan moral, urutannya sedemikian tetap, dari tingkat yang rendah pada tingkat yang lebih tinggi. Tingkat pertimbangan moral, dianggap sebagai suatu proses moral dalam menetapkan suatu keputusan. Dasar pemikiran moral berlandas pada filsafat moral yang mengacu kepada prinsip-prinsip keadilan, konsep konsep persamaan, dan saling terima, sebagai inti moralitas (Ryan, 1985:3413). Karena moral dianggap sebagai suatu proses, maka perilaku moral tidak saja terwujud dalam sesuatu yang tampak dan konkret tetapi juga berwujud pertimbangan-pertimbangan yang mendasari suatu keputusan moral.

Karena itu, dapat dikatakan bahwa pertimbangan moral merupakan faktor yang menentukan bentuk-bentuk keputusan perilaku moral.

Eksistensi tahap-tahap atau struktur berpikir manusia dapat dilihat dengan jelas. Demikian juga pemikiran moral seseorang yang berwujud tingkat pertimbangan moralnya dapat diidentifikasi dari tipe dan bentuk-bentuk penalaran moralnya. Perbedaan karakteristik penalaran moral menunjukkan perbedaan perkembangan moral seseorang. Tahap-tahap penalaran moral merupakan inti dari pendekatan perkembangan struktural pada pendidikan moral. Struktur berpikir manusia merupakan unsur utama yang menentukan proses tahapan isi moral seseorang (Piaget dalam Ryan, 1985:3407).

Dengan demikian, pandangan ini beranggapan bahwa proses perkembangan moral manusia tumbuh secara bertahap berurutan (stepwise sequence) melalui beberapa tahap penalaran moral. Kapasitas letak penalaran moral yang lebih tinggi secara potensial terbentuk melalui interaksi individu secara terus menerus dengan lingkungannya. Karena itu, lingkungan yang benar (sesuai) secara esensial akan mampu merangsang meningkatkan tahap penalaran dan mengubah moralitas. Tanpa suatu rangsangan yang tepat untuk mengubah moralitas, maka setiap individu akan tetap berada pada tahapannya semula dan tidak akan berubah atau berkembang ke arah yang lebih tinggi. Pola-pola berpikir dan perkembangan struktural adalah sama untuk seluruh budaya manusia walaupun untuk norma moral yang berbeda.

Teori kedua dalam konteks pendidikan moral di sekolah, adalah teori belajar sosial (social learning theory) . Teori ini bersumber dari ajaran empirisnya Locke dan teori behaviorisnya Watson dan Skinner, yang memandang hakikat manusia seperti kertas kosong (blank slate) yang siap ditulisi masyarakat dan membentuk pengalamannya. Masyarakat yang multi dimensi menentukan individu melalui keluarga, kelompok etnik, dan sosial budaya secara menyeluruh. Pandangan ini menegaskan bahwa untuk terwujudnya moralitas, pendidikan moral hendaknya mempelajari mengenai apa saja yang seharusnya dikerjakan setiap orang dalam masyarakatnya (Ryan, 1985:3408). Dalam konteks teori ini, Maccoby (1980)", mengemukakan bahwa perilaku moral ialah perilaku baik dan benar yang ditetapkan oleh kelompok masyarakat dan mereka juga menetapkan sanksi-sanksi sosial. Dalam pandangan ini, orangtua dianggap mempunyai peran yang sangat penting, sedangkan masyarakat dianggap sebagai sumber seluruh otoritas moral dan sekolah harus

mengajarkan aturan-aturan hidup bermasyarakat secara konkret. Karena itu dapat dipahami bahwa para pengembang pendekatan perkembangan kognitif memfokuskan pada struktur berpikir moral, sedangkan teori belajar sosial memfokuskan pada perilaku prososial (Maccobay dalam Ryan, 1985:3408). Pendidikan moral yang bersumber dari teori belajar social ini disebut pendidikan moral yang berlandaskan pendekatan penanaman nilai-nilai. Tugas sekolah yang selama ini dapat diamati, lebih mengutamakan penanaman nilai-nilai moral secara konkret yang berlaku di masyarakatnya, dengan harapan dapat melahirkan perilaku prososial. Tetapi pendidikan moral berdasarkan pendekatan penanaman nilai demikian mengandung unsur indoktrinasi, sebab mahasiswa harus menerima nilai-nilai moral yang diajarkan atau ditanamkan oleh Dosen dan dosen kurang berusaha meningkatkan taraf berpikir moral dan penalaran moral untuk para mahasiswanya. Hal ini berbeda dengan teori perkembangan kognitif yang mengutamakan taraf berpikir dan penalaran moral sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu.

Teori ketiga mengenai pendidikan moral di sekolah, yaitu Teori Psikoanalitik yang bersumber dari ajaran Freud. Teori ini memandang hakikat manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh hati nurani dan sulit dikontrol. Agen-agen masyarakat, khususnya orangtua harus turut campur-tangan dalam menentukan dan membentuk perilaku anak untuk kebaikan individu dan masyarakatnya. Pengembangan moral anak dapat dilakukan melalui belajar penguasaan diri dan disiplin. Menurut teori ini, perilaku manusia termasuk perilaku moral ditentukan oleh 3 faktor yang terdapat dalam diri seseorang, yaitu id, ego, dan super-ego. Id adalah sesuatu dalam diri manusia yang mendorong individu untuk berperilaku mengikuti nafsu (animalistic urges and desires) , sedangkan ego merupakan penentu terbentuknya perilaku riil, setelah super-ego sebagai pengembang elemen pendorong dan berfungsi sebagai agen pangendali memberikan pertimbangan kepada individu tentang perilaku salah dan mengontrol apakah hal itu baik atau tidak (Ryan, 1985:3408).

B. Pendekatan Perkembangan Kognitif dalam Pembelajaran Moral

Pendekatan perkembangan kognitif dalam pendidikan moral bertujuan mengubah cara-cara berpikir seseorang dalam menetapkan keputusan perilaku moralnya. Landasan utama pengembangan program

kerjanya adalah meningkatkan tahap perkembangan kognitif. Sekolah dan guru membantu siswa meningkatkan tahap pemikiran moralnya ke arah penalaran yang lebih tinggi. Perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh 4 faktor utama, yaitu: (1) faktor lingkungan sosial, (2) faktor perkembangan kognitif, (3) faktor empati, dan (4) faktor konflik-konflik kognitif (Suparyo, 1985:61). Keempat faktor ini dinyatakan berpengaruh terhadap tumbuhnya perkembangan tingkat pertimbangan moral sebagai hasil proses interaksi antara struktur kognitif dengan lingkungan seseorang.

Lingkungan sekolah dan lingkungan social mempengaruhi pertumbuhan kognitif anak, Untuk itu, diperlukan lingkungan rumah dan lingkungan sosial yang memadai agar merangsang pertumbuhan intelektual yang memadai dan mampu menumbuhkan struktur kognisi individu. Perkembangan tingkat pertimbangan moral menghendaki adanya keseimbangan antara pertumbuhan struktur kognitif dengan lingkungan sehingga terjadi interaksi yang semakin tinggi. Seseorang akan menanggapi masalah moral atas dasar apa yang harus dilakukan setelah kepadanya diberikan konflik-konflik tentang keluarga dan masyarakatnya. Konflik-konflik dapat membantu perkembangan struktur kognitif yang lebih cermat dalam menghadapi kompleksitas interaksi dengan lingkungan seseorang. Selain itu, jika seseorang dikondisi untuk menghadapi konflik-konflik moral mengenai keluarga dan masyarakatnya, maka ia dapat dirangsang untuk berempati pada keadaan orang lain. Menurut Ryan (1985) pengembangan tingkat pertimbangan moral ke arah yang lebih tinggi dapat terjadi, jika seseorang dihadapkan kepada isu-isu moral. Kunci dari pendekatan ini, ialah mengkonfrontasikan siswa dengan konflik-konflik moral melalui diskusi dilema moral guna menstimulasi dan mengubah struktur berpikir mereka. Dalam diskusi dilema moral tantangan dan penolakan pemikiran moral dianggap sebagai cara yang wajar karena akan membawa seseorang kepada ketidakseimbangan moralnya. Akibatnya, seseorang menjadi tidak puas atas cara-cara berpikirnya sendiri pada tahap yang dimiliki sebelumnya, sehingga ia berpikir kembali ke arah yang lebih sempurna untuk menemukan bentuk pemikiran moral yang lebih tinggi (Ryan, 1985:3410). Itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan moral yang berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif tidak menghendaki penanaman nilai secara konkret sebagaimana dikembangkan pendekatan penanaman nilai atau teori belajar sosial.

Piaget (dalam Lee, 1971) menyatakan bahwa pencapaian suatu pengetahuan tidak dapat hanya dilakukan melalui imitasi ataupun suatu peniruan dari suatu pengalaman, melainkan merupakan suatu modifikasi dan transformasi dari berbagai pengalaman itu. Jika perkembangan kognitif merupakan proses pengaturan diri yang dipengaruhi oleh kematangan dan belajar, maka tingkat perkembangannya dapat dijelaskan melalui dua aspek struktur formasi, yaitu formasi kognitif dan formasi afektif. Formasi afektif berupa kekuatan atau energi yang berada di belakang perilaku. Ia bisa mempercepat atau memperlambat formasi struktur kognitif. Keberadaannya dapat mempengaruhi formasi struktur kognitif, tetapi karena struktur kognitif menjadi dasar untuk bertindak, maka seluruh tindakan moral tetap bersumber dari kognitif. Perkembangan formasi afektif tidak mendahului ataupun membelakangi formasi struktur kognitif, tetapi ia berkembang secara bersamaan dengan struktur kognitif. Formasi afektif menyatu dengan formasi kognitif dalam struktur kognitif yang senantiasa berkembang dan berubah (Lee, 1971; Martin dan Briggs, 1986).

Ditegaskan oleh Piaget, objek pembangun formasi struktur kognitif berupa skemata yang perkembangannya mengacu kepada aktivitas suatu objek yang saling berhubungan. Artinya, perasaan, emosi, motivasi, dan lain-lainnya mengarah pada kemauan satu objek, akan tetapi struktur atau skemata tersebut menghubungkannya dengan waktu, tempat, dan kualitas. Akhirnya perkembangan moral muncul dari aspek afektif. Melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap suatu respons gangguan eksternal yang disebabkan pengaruh lingkungan dan pertumbuhan intelektual yang bersamaan dalam struktur kognisi, keadaan operasi dan konservasi dicapai, maka perasaan moral baru, muncul dari pertimbangan dan pertimbangan hubungan konkret. Perasaan moral baru itu ekuivalen dengan konservasi dalam domain kognitif (Piaget dalam Lee, 1971). Dengan demikian, struktur kognitif yang berupa skemata dan perkembangannya menjadi dasar pendekatan perkembangan kognitif dalam pendidikan moral.

Fraenkel (1977) menegaskan betapa pentingnya diskusi dilema moral bagi upaya peningkatan pertimbangan moral siswa. Suparyo (1985) menyatakan bahwa pengajaran pendidikan moral diupayakan mampu merangsang perkembangan kognitif secara optimal melalui diskusi dilema moral. Dengan demikian dapat dipahami, pendidikan moral yang berlandaskan pendekatan perkembangan kognitif menghendaki di-

kembangkannya metode diskusi dilema moral.

Fraenkel (1977) menunjukkan temuan penelitiannya, bahwa siswa yang secara intensif berpartisipasi dalam pelaksanaan diskusi dilema moral antar-teman sebayanya, ternyata lebih cepat mencapai tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan mereka yang kurang berpartisipasi dalam diskusi. Selanjutnya Kohlberg (1981), mengklaim bahwa kelompok teman sebaya khususnya mereka yang berada di tingkat pertimbangan moral sedikit lebih tinggi, merupakan sumber penting bagi terangsangnya pertumbuhan kognitif dan perkembangan moral (dalam Peters, 1981:171). Memperhatikan kelebihan yang ditunjukkan oleh konsep pendekatan perkembangan kognitif dalam pendidikan moral, akhirnya Saripuddin (1989:32--34, 115) menyarankan agar segera diadakan uji empirik suatu strategi pembelajaran moral yang berlandaskan kepada pendekatan perkembangan kognitif melalui penggunaan metode diskusi dilema moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada kultur budaya masyarakat Indonesia.

C. Tingkat Pertimbangan Moral dan Perilaku Moral

Pada tahun 1984 sudah ada beberapa peneliti mengajukan teori pertimbangan moral dalam penelitiannya, antara lain Barnes dan Schallenberger (Bergling, 1985). Barnes, mempelajari konsepsi anak mengenai keadilan, sedangkan Schallenberger mendeskripsikan teori perkembangan tingkat pertimbangan moral. Realisme moral yang dideskripsikan secara mendasar menjadi konsepsi teorinya Piaget tentang pertimbangan moral. Dalam kaitan dengan usaha mengembangkan tingkat pertimbangan moral, Bergling mengklaim, bahwa pendekatan perkembangan kognitif dan belajar sosial memberi perspektif positif untuk meningkatkan perkembangan moral siswa (Bergling, 1985:3416). Artinya, kedua pendekatan ini memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa. Menurut Kohlberg (1977), tingkat-tingkat pertimbangan moral sebenarnya sudah dipostulatkan sejak lahirnya pemikiran Dewey, yang memandang perkembangan moral dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) Pra-moral atau Pre-conventional; (2) Conventional; dan (3) Autonomous. Pemikiran Dewey, dikembangkan lebih lanjut oleh Piaget dengan menetapkan 3 tahap pertimbangan moral yang diikuti dengan ketentuan umur, yaitu: (1) tahap Pra-moral yaitu

anak yang berumur < 4 tahun, tahap Heteronomous yaitu anak berumur 4--8 tahun, dan tahap Autonomous yaitu anak berumur > 9--12 tahun (Kohlberg, 1977:129).

Kohlberg (1977) menyatakan bahwa struktur tingkat pertimbangan moral juga berfungsi mengarahkan pada lahirnya kecenderungan ke arah tahapan yang lebih tinggi. Catatan lain yang menjadi pemikiran Kohlberg ialah tentang struktur pertimbangan moral yang harus dibedakan dengan isi pertimbangan moral. Suatu pilihan yang ditetapkan seseorang (sebagai sesuatu yang berharga atau tidak) dalam suatu situasi yang dihadapi, disebut isi pertimbangan moral, sedangkan alasan tentang penetapan suatu pilihan (struktur penetapan pilihan) berdasarkan pemikiran moralnya, disebut pertimbangan moral (Kohlberg, 1977:132).

Struktur tingkat pertimbangan moral, ditetapkan berdasarkan pada 2 hal, yaitu: (1) apa yang didapatkan seseorang sebagai sesuatu yang berharga pada setiap isu-isu moral, dan bagaimana ia menetapkan nilai-nilai, dan (2) mengapa seseorang menetapkan sebagai hal yang berharga, dan alasan-alasan apa yang ia berikan pada penilaian itu, merupakan penentu struktur tingkat pertimbangan seseorang. Kedua hal ini, menentukan eksistensi struktur tingkat pertimbangan moral seseorang. Struktur tingkat pertimbangan moral seseorang itu menentukan keputusan moral atau perilaku moral. Adapun bentuk struktur tingkat pertimbangan moral yang dikemukakan Kohlberg sebagai berikut.

1. Tingkat Pra-konvensional

Pada tahap ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan atau label baik atau buruk, benar atau salah. Namun, hal ini dilihat, dari akibat fisik dan kenikmatan perbuatannya (hukuman, keuntungan, dan pertukaran hadiah) . Tahap ini dibagi menjadi 2 bagian:

a) Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik perbuatan, menentukan baik-buruknya perbuatan itu, entah apapun arti atau nilai akibat perbuatan itu bagi kemanusiaan tidak dihiraukan. Menghindari hukuman dan tunduk kepada kekuasaan (tanpa mempersoalkannya) mempunyai nilai padanya; tidak atas dasar rasa hormat kepada peraturan moral yang mendasarinya yang didukung oleh hukuman dan otoritas (sebagaimana pada tahap 4);

- b) Orientasi instrumental-relatif
Perbuatan benar, merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhan sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar-manusia dipandang seperti hubungan pasar. Unsur-unsur sikap fair hubungannya bersifat timbal balik, kesamaan dalam ambil bagian sudah ada, tapi semuanya dimengerti secara fisik dan pragmatis, ada elemen kewajaran. Tindakan timbal-balik terjadi seperti hal, "kamu garuk punggungku, nanti kan kugaruk punggungmu, artinya bukan karena loyalitas, rasa terima kasih, atau rasa keadilan;

2. Tingkat Konvensional.

Pada tingkat ini, seseorang semata-mata menuruti atau memenuhi harapan keluarga, kelompok atau bangsa, tanpa mengindahkan akibat yang langsung dan nyata. Sikapnya, bukan saja mau menyesuaikan diri pada harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi sekaligus sikap ingin loyal dan sikap ingin menjaga, sehingga secara aktif ia mempertahankan, mendukung, membenarkan ketentuan, dan mengidentifikasi dirinya dengan orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Tahap ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a) Orientasi masuk kelompok "anak manis" atau "anak baik".
Perilaku baik ialah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang mendapat persetujuan dari mereka. Banyak usaha konformitas dengan gambaran-gambaran stereotipe yang ada pada mayoritas, atau dengan perilaku yang dianggap lazim atau umum. Perilaku sering dinilai menurut intensinya. "Dia bermaksud baik" untuk pertama kalinya menjadi hal penting dan utama. Seseorang berusaha untuk diterima oleh lingkungannya dengan bersikap manis;
- b) Orientasi hukum dan ketertiban
Ada orientasi kepada otoritas, peraturan-peraturan yang telah ditetapkan/pasti dan usaha memelihara ketertiban sosial. Perilaku yang baik semata-mata melakukan kewajiban dan menunjukkan rasa hormat pada otoritas, dan memelihara ketertiban sosial yang ada, demi ketertiban itu sendiri;

3. Tingkat Pasca-Konvensional, Otonom atau Berprinsip

Pada tahap ini terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang sah dan mampu menerapkannya, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip itu, serta terlepas juga dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu ataukah tidak. Tahap ini, dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a) Orientasi kontrak sosial legalistik

Pada umumnya, ada unsur yang berkenaan dengan kemanfaatan dan mementingkan kegunaan (utilitarian). Perbuatan yang baik cenderung ditentukan dari segi hak-hak individual yang umum dan dari segi patokan yang sudah dikaji dengan kritis dan disetujui oleh seluruh masyarakat. Ada kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan opini pribadi itu relatif dan karenanya perlu ada peraturan prosedural untuk mencapai konsensus. Di samping apa yang telah disetujui secara konstitusional dan secara demokratis, hak tak lain merupakan nilai-nilai dan opini pribadi. Akibatnya, ada penekanan pada pandangan legalistik, tetapi juga menekankan bahwa hukum dapat diubah atas dasar rasional demi kemaslahatan masyarakat (tidak secara kaku mau mempertahankannya seperti dalam tahap empat, yaitu Orientasi Hukum dan Ketertiban). Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban.

b) Orientasi prinsip kewajiban

Pada tahap ini, yang baik diartikan sebagai yang cocok dengan suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri dengan berpedoman kepada pemahaman kekomprehensifan secara logis, universalitas disertai kekonsistenan yang ajeg. Pada dasarnya, prinsip-prinsip itu bukan aturan-aturan konkret, tetapi abstrak dan etis. Inti moralitas berupa prinsip-prinsip universal tentang keadilan, pertukaran hak, dan persamaan hak asasi manusia yang mengacu pada usaha penghormatan martabat manusia sebagai person individu (Kohlberg, 1971; 1977: 130).

Struktur tingkat pertimbangan moral itu juga dapat diringkas seperti berikut:

Tingkat pertama, motif moral terutama didasarkan pada usaha untuk

menghindarkan hukuman;

Tingkat kedua, motif moral terutama berupa usaha untuk memperoleh ganjaran atau agar perbuatan baiknya memperoleh imbalan;

Tingkat ketiga, kesadaran moral berfungsi sebagai upaya tidak disalahkan atau agar tidak dibenci oleh kelompok mayoritas;

Tingkat keempat, kesadaran moral berfungsi sebagai upaya membebaskan diri dari teguran pejabat yang memegang kekuasaan, juga untuk melestarikan aturan-aturan umum dan membebaskan diri dari rasa bersalah yang merupakan akibatnya;

Tingkat kelima, motif moral terletak pada keinginan untuk mempertahankan penghargaan atau hormat pengamat yang tidak berpihak, is melakukannya sebagai usaha mempertahankan kesejahteraan umum;

Tingkat keenam, konformitas terhadap prinsip moral berfungsi untuk menghindarkan diri dari rasa bersalah yang timbul dari dalam dirinya sendiri (Ardhana, 1985:9; Martin dan Briggs, 152--155).

Untuk lebih jelasnya, konsep tingkat pertimbangan moral tersebut diaplikasikan pada suatu isu moral, dengan pertanyaan, "Mengapa kamu tidak mencuri uang itu?". Tingkat pertimbangan moral seseorang, dapat dilihat dari jawaban yang berupa alasan atau pertimbangan yang mereka berikan atas pertanyaan itu. Struktur tingkat pertimbangan moralnya dapat dilihat berikut ini.

Tahap 1: "Nanti saya dimarahi Mama!", atau Nanti saya dihukum Pak Guru". (Saya harus mentaati orang yang berwenang, sebab kalau tidak ...).

Tahap 2: "Kalau saya mencuri, nanti barang saya juga akan dicuri". (Saya akan begitu jika mau, tetapi jangan mengandaikan pada saya).

Tahap 3: "Nanti saya dikatakan tidak baik", atau "orang yang mencuri itu tidak disukai orang lain". (Saya mungkin harus begitu, sebab semua orang lain mengharapka saya berbuat begitu).

Tahap 4: "Menurut hukum, mencuri itu dilarang", atau "Mencuri itu mengganggu ketertiban masyarakat". (Saya harus demikian, sebab kewajiban untuk mentaati peraturan demi tegaknya hukum).

Tahap 5: "Mencuri tidak boleh, karena melanggar hak orang lain, tetapi dalam keadaan tertentu umpamanya akan coati bila tidak makan dan makanan harus dicuri, maka boleh saja mengambil barang orang lain karena hak hidup lebih tinggi daripada hak milik". (Saya mungkin akan begitu, sebab peranan saya dalam masyarakat, tetapi saya sering mempertahankan nilai-nilai relative masyarakat).

Tahap 6: "Apa yang Anda tidak mau lakukan terhadap diri anda sendiri, janganlah dilakukan hal itu terhadap orang lain", atau "Lebih baik memberi daripada menerima". (Saya akan begitu, sebab saya tahu hal itu benar untuk dilakukan) (Maramis, 1990:57).

Demikianlah struktur tingkat pertimbangan moral yang akan dijadikan indikator perolehan belajar atas penggunaan dua metode pendidikan moral. Kohlberg (1971) mengemukakan tingkah laku yang salah, secara umum selain dipengaruhi oleh faktor situasional, juga ditentukan oleh 2 aspek yang berhubungan dengan perkembangan kepribadian, yaitu: (1) perkembangan anak selalu ditentukan kekuatan ego; dan (2) Perilaku moral ditentukan oleh tingkat pertimbangan moral atau konsep-konsep moral yang dimiliki. Menurut Frankena (1962) dan Hare (1963), banyak filosof menyetujui bahwa perilaku moral hendaknya dilihat dari tingkat pertimbangan moralnya. Sebab pertimbangan moral menjadi dasar dalam mempertimbangkan hal yang baik dan benar untuk bertindak (Kohlberg 1971:404). Karena itu, benar kiranya jika tujuan pendidikan moral adalah untuk menstimulir perkembangan tingkat pertimbangan moral.

Bagaimana tingkat pertimbangan moral menentukan baik atau buruknya moral seseorang, antara lain ditunjukkan oleh Augusto Blasi. Blasi (1980) mengungkapkan, tingkat pertimbangan moral menjadi petunjuk untuk memprediksi perilaku moral seseorang. Memang, tingkat pertimbangan moral bersifat abstrak, akan tetapi secara pasti dapat memprediksi perilaku moral seseorang. Kajian pustaka yang dilakukan oleh Blasi menyajikan simpulan-simpulan dan saran sebagai berikut:

1. Semua peneliti hendaknya sensitif pada persyaratan umur, ras, status sosial, tingkat inteligensi, dan bentuk lingkungan sosial, sebagai hal yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis data;
2. Keyakinan Kohlberg secara empirik terbukti, para remaja yang sering

melanggar peraturan, tingkat pertimbangan moralnya berada pada tahap prakonvensional (rendah = 1--2). Sebaliknya, mereka yang bukan pelanggar aturan pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang sedang (konvensional = 3--4);

3. Tingkat pertimbangan moral yang rendah dapat menunjukkan indikasi kejahatan;
4. Mereka yang memiliki pertimbangan moral lebih matang akan lebih banyak mengurangi keinginannya untuk berbuat bohong ataupun menipu (to cheat)
5. Tingginya tingkat pertimbangan moral tidak hanya menentukan perilaku moral dalam hal kebaikan, akan tetapi secara konsisten perilaku baik berhubungan dengan inteligensi;
6. Meskipun tidak begitu kuat, terdapat bukti-bukti jelas bahwa individu yang memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi, cenderung lebih jujur
7. Sedikitpun bukti diperoleh tentang hal yang menguatkan pendapat bahwa individu yang memiliki tingkat pertimbangan moral di atas tingkat konvensional memberi penolakan lebih kuat terhadap tekanan social dalam menyesuaikan diri (*conform*), bila dibandingkan dengan individu yang tingkat penalaran moralnya lebih rendah (Blasi, 1980: 1-45).

Berdasarkan temuan penelitian yang dikemukakan di atas, pendidikan moral yang bertujuan akhir meningkatkan moralitas siswa, indikasinya dapat diprediksi melalui tingkat pertimbangan moral yang dicapai para siswa. Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini menetapkan indikator perolehan belajar berupa tingkat pertimbangan moral. Perolehan belajar tingkat pertimbangan moral sebagai variabel tergantung, sedangkan penggunaan metode yang dikembangkan ditetapkan sebagai variabel bebas. Sebagaimana dikemukakan Bergling (1985), pendekatan perkembangan kognitif melalui diskusi dilema moral dan pendekatan penanaman nilai berdasarkan teori belajar sosial, merupakan dua hal yang diprediksi mampu meningkatkan moralitas melalui suatu pendidikan moral. Berdasarkan pemikiran inilah, keduanya diperbandingkan dan perolehan belajarnya yaitu tingkat pertimbangan moral, diukur dengan alat pengukuran yang lama.

D. Tujuan Pendidikan Moral

Tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima (Bergling, 1985).

Untuk tercapainya tujuan pendidikan moral di atas, Kohlberg (1971) menegaskan, konsep pengembangan pembelajarannya lebih sesuai melalui imposisi, tidak menyatakan secara langsung sistem nilai-nilai yang konkret. Untuk itu, dianjurkan agar pendidik meningkatkan pemahamannya mengenai hakikat pengembangan moral. Berta memahami metode-metode komunikasi moral. Frankena (1971) menyatakan, tugas program pendidikan moral menyampaikan dan mempertahankan moral sosial, meningkatkan moralitas manusia, menjadi agen pengembang yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir moral secara maksimal. Lebih khusus Maritain (dalam Frankena, 1971) menegaskan bahwa tujuan pendidikan moral adalah terbentuknya kejujuran dan kebebasan spiritual.

Lebih lanjut, Frankena mengemukakan 5 tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

1. Mengusahakan suatu pemahaman "pandangan moral" ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan;
2. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide-ide atau nilai-nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan; Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang se-lama ini dipraktekkan;
3. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar; dan
4. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-

aturan umum (Frankena, 1971:395--398).

Pendidikan moral tradisional mengacu kepada tujuan nomor 3 dan 4, sedangkan pendidikan moral metode diskusi dilema moral (rasional) mengacu pada tujuan nomor 5. Bentuk pendidikan moral pada hakikatnya lebih cocok dengan semangat moralitas baru yang meletakkan tujuan-tujuan moral hanya pada pengembangan, dengan bantuan "moral discourse" dalam pandangan moral. Program ini berusaha menanamkan pemahaman kepada individu cara-cara moral untuk kehidupan dan disposisi hidup dari cara-cara moral. Dengan demikian, berarti pendidikan moral membantu mengembangkan pemahaman moral seperti cinta-kasih dan kesamaan, yang merupakan tujuan program pendidikan moral (Frankena, 1971:395--398).

Pada tahun 1977, Kohlberg menggabungkan tujuan pendidikan moral dengan tujuan Pendidikan Civics (kewarganegaraan). Dinyatakan, bahwa selain harus mempertimbangkan tercapainya tujuan moral secara filosofis, juga mengembangkan tingkat pertimbangan moral yang secara ideal menentukan apa yang seharusnya dilakukan. Tujuan moral secara filosofis menyerukan kebebasan dan kebiasaan berpikir sehingga mampu melahirkan pertimbangan-pertimbangan moral yang bernilai universal untuk seluruh umat manusia. Prinsip moral secara filosofis tidak membedakan seluruh peraturan, sedangkan nilai moral secara konkret, didasarkan pada aturan-aturan khusus yang berlaku untuk suatu masyarakat tertentu (Kohlberg, 1977:129--145). Tujuan pendidikan moral demikian ini sebenarnya dapat ditemukan dalam cakupan isi dan tujuan yang dikehendaki oleh bidang studi PKn yang diajarkan di sekolah di Indonesia.

Kemudian, mengapa keputusan moral harus didasarkan pada prinsip universal dan prinsip keadilan? Jawabnya ialah, karena keputusan tersebut dapat diterima oleh semua orang. Jika keputusan moral didasarkan pada aturan-aturan moral konkret, akan banyak manusia yang tidak mau menerima sebab keputusan demikian itu melekat pada sistem yang mendatangkan konflik dan tergantung kepada kultur dan posisi sosial. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan moral adalah prinsip keadilan (Kohlberg, 1977:129-1.45).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan moral di sekolah membantu siswa mempertinggi tingkat pertimbangan, pemikiran dan penalaran moralnya. Tingkat pemikiran dan pertimbangan moral terbukti secara empiric dapat

ditingkatkan melalui pendidikan moral melalui metode diskusi dilema moral. Dengan kata lain, penggunaan metode diskusi dilema moral dalam pendidikan moral mampu meningkatkan pertimbangan moral siswa baik secara perorangan maupun berkelompok. Temuan penelitian tentang hal itu, antara lain ditunjukkan oleh Kohlberg, (1958; 1966; 1971; 1977) ; Rest, (1974) ; Frankena, (1971) ; Chazan dan Soltic, (1975) ; Fraenkel, (1977) ; Beddoe, (1981) ; Gibbs, Widaman dan Colby, (1982) ; Thomas, (1986) ; Tucker dan Locke, (1986) ; Sprinthall dan Sprinthall, (1987) ; dan Hayden & Pickar, (1981). Temuan penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, dilakukan pada "setting" budaya yang berbeda. Akan tetapi, untuk penelitian dengan "setting" yang berlatar belakang kultur budaya Indonesia untuk sementara belum ditemukan uji empiriknya. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, guna menguji keandalan dan keampuhannya. Melalui suatu penelitian yang sah dan terpercaya, diharapkan uraian teoretis dan temuan penelitian yang tersaji dalam kepustakaan dapat diverifikasi, dan pada gilirannya dapat dimanfaatkan dalam usaha penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan moral di negara Indonesia.

Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan (Newcomb, 1980)

Dari pengertian-pengertian itu dapat ditarik pemahaman bahwa sikap merupakan keadaan dalam diri manusia terhadap suatu obyek atau situasi yang mendorongnya untuk memberikan respon yaitu berupa perilaku atau tindakan.

Sikap mempunyai tiga komponen yaitu:

1. Komponen kognitif (*cognitive component*): komponen ini menyangkut pengetahuan yang sudah ada dalam diri seseorang. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan ketentuan tentang sesuatu apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas.
2. Komponen afektif (*affective component*) komponen ini berkaitan dengan perasaan (emosi) positif atau negatif, senang atau tidak senang.
3. Komponen perilaku (*behavior component*) komponen ini menyangkut kemauan untuk memberikan respon dalam bentuk perilaku. (David L. Sills, tt: 450).

Apabila pengertian sikap dan komponen-komponen yang terdapat pada sikap tersebut dikaitkan dengan pemahaman maka pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam studi ini juga mempunyai

komponen-komponen dimaksud dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen kognitif: Komponen ini menyangkut pengetahuan. Pengetahuan disini tidak terbatas pada pengetahuan tentang sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas saja tetapi menyangkut pula pengetahuan tentang ide-ide dan konsep-konsep dalam agama. Manusia telah diberi Allah pengetahuan tentang ide-ide dan konsep-konsep maupun pengetahuan tentang baik dan buruk serta cara-cara mendapatkannya melalui euruhan dan larangan, anjuran dan peringatan. Pengetahuan yang datang dari Allah itu disampaikan melalui Rosul. Setelah Tuhan mengutus Rosul untuk mengajarkan kitab, hikmah dan apa-apa yang belum diketahui manusia, maka Tuhan menyatakan bahwa Ia mengangkat derajat orang yang mempunyai pengetahuan (ilmu) sejajar dengan orang-orang yang beriman. Dengan ayat-ayatnya Tuhan telah memberikan pengetahuan kepada manusia. Dengan demikian maka manusia telah memiliki pengetahuan tentang kitab dan pengetahuan yang ada dalam kitab itu maksudnya ilmu agama dan dalam kajian ini selanjutnya disebut Ilmu.
2. Komponen afektif yang berhubungan dengan perasaan. Komponen perasaan dalam pemahaman nilai-nilai keagamaan ini tidak terbatas pada perasaan senang atau tidak senang saja, tetapi meliputi juga perasaan sayang atau cinta, gembira, harap, cemas, takut, sedih, menyesal dan sebagainya.
3. Komponen perilaku dalam hal ini dapat dibagi dua:
 - a) Kemauan atau keinginan untuk berperilaku dan dalam studi ini disebut "himmah" himmah berupa keinginan atau kemauan untuk berbuat, tetapi belum terwujud dalam perbuatan nyata atau belum terjelma dalam perilaku nyata.
 - b) Hal yang telah terwujud menjadi perilaku nyata yang disebut dengan Amal, misalnya amal sholeh yang mempunyai arti penting dalam ke Imanan.

Di samping komponen-komponen tersebut di atas ada satu hal yang tidak boleh diabaikan dalam studi pemahaman nilai-nilai keagamaan ini yaitu motif. Motif tersebut menjadi penggerak bagi seseorang untuk bertingkah laku dan dalam pemahaman disini motif dapat disamakan dengan niat dan perilaku seseorang dinilai berdasarkan niatnya.

BAB III

PENERAPAN METODE DILEMA MORAL

A. Temuan-Temuan Penelitian Tentang Metode Dilema Moral

Kemampuan metode diskusi dilemma moral dalam meningkatkan pertimbangan moral, secara empiris ditunjukkan oleh penelitian Blatt dan Kohlberg (1964), Kohlberg, (1971;1977), Franken (1971), Rest (1974), Chazan dan Soltis (1975). Temuan penelitian itu mengidentifikasi kan bahwa tingkat pertimbangan moral siswa meningkat secara berarti, bila pendidikan moral diajar dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif melalui diskusi dilemma moral. Penggunaan pendekatan perkembangan kognitif melalui metode diskusi dilemma moral mampu mereorganisasi struktur kognitif siswa setelah mereka mengalami konflik-konflik moral (Kohlberg, 1977; Blatt dan Kohlberg 1971). Reorganisasi struktur kognitif yang terjadi pada seseorang akan melahirkan struktur kognitif baru. Struktur kognitif, menentukan kemampuan individu dalam mempertimbangkan dan menetapkan perilaku moralnya.

Pendekatan perkembangan kognitif dalam pendidikan moral melalui metode diskusi dilemma moral telah menarik perhatian cukup besar bidang penelitian selama sepuluh tahun terakhir ini. Dari penelitian tentang penggunaan metode diskusi dilemma moral ditemukan sebagian besar berhasil mencapai peningkatan pertimbangan moral bila dibandingkan dengan kelompok control, dalam arti penggunaan metode diskusi dilemma moral dapat mendorong perkembangan seluruh tahap penalaran moral (Lemin, 1981). Jika pelaksanaan penelitian dihubungkan dengan lamanya pemberian perlakuan, maka ditemukan penelitian yang dilakukan selama 7 minggu hanya mencapai 67% (10 dari 15 penelitian) berhasil meningkatkan pertimbangan moral, sedangkan penelitian yang dilakukan selama 18 minggu mencapai 100% (15 dari 16 penelitian) berhasil meningkatkan pertimbangan moral (Biskin dan Hoskisson, 1977).

Temuan lain tentang penggunaan metode diskusi dilemma moral ialah adanya hubungan antara penalaran moral dengan penalaran politik. Diungkapkan oleh Endo, Harmon, dan Lackwood (dalam Stanley, 1983) bahwa penalaran moral dan politik saling berkaitan karena dasar

pemikiran kedua hal itu dalam struktur kognitif adalah serupa. Hal ini dapat dipahami karena diskusi dilemma moral tidak hanya memungkinkan seseorang berpikir tentang kewajiban moral pribadi, akan tetapi juga sekaligus membantu mengembangkan pengertian politik. Hal ini berkaitan dengan penalaran moral tahap kelima yang mengacu kepada usaha mewujudkan moralitas demokrasi konstitusional yang menitik beratkan pada hak-hak individu dalam mencari keadilan lewat hukum. Dengan demikian melalui diskusi dilemma moral siswa memperoleh pengertian dan memberikan penghargaan terhadap system politik melalui kematangan moralitasnya.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tentang penggunaan metode diskusi dilemma moral, Colby, Kohlberg, Gibbs, dan Lieberman (dalam Stanley, 1983) menyarankan agar para guru bidang studi social secara teratur memasukkan diskusi dilemma moral ke dalam pengajarannya sepanjang tahun agar dapat membantu perkembangan moral para siswanya. Ditegaskan bahwa hal ini perlu dilakukan agar para siswa dapat dipersiapkan memasuki dasar-dasar pemikiran tingkat pertimbangan moral tahap kelima atau setidaknya mereka memiliki dasar perpindahan dari penalaran tahap keempat menuju tahap ke lima.

B. Kaitan antara Penggunaan Metode Pendidikan Moral dan Pertimbangan Moral

Pertumbuhan moral ditentukan oleh kesadaran individu dari pandangan-pandangan yang melampaui kepentingan diri sendiri. Pertumbuhan moral memperlihatkan kemampuan untuk melihat sisi orang lain dan berfokus pada isu-isu besar. Selanjutnya dalam pertumbuhan moral, setiap individu membutuhkan kesempatan berperan menjadi orang lain dalam situasi-situasi dilema. Setiap individu, khususnya para mahasiswa membutuhkan kesempatan untuk menggunakan sarana diskusi-diskusi tentang problema-proble sosial dan moral. Para peserta diskusi dalam berbagai diskusi membutuhkan kesempatan untuk mengemukakan pertimbangan mereka sendiri dan untuk mendengarkan pendapat-pendapat orang lain.

Pemahaman terhadap teori Kohlberg tentang pertimbangan moral ini mengimplikasikan strategi mengajar yang khusus untuk menstimulasi perkembangan moral. Diskusi dari dilema moral akan memberikan para mahasiswa kesempatan-kesempatan berikut:

1. Mempertimbangkan problem-problem moral sesungguhnya

2. Mengalami konflik-konflik kognitif dan sosial sesungguhnya selama diskusi problem moral
3. Mengaplikasikan tingkat berpikir tertentu mereka terhadap situasi-situasi problematis
4. Terbuka terhadap tingkat berpikir berikutnya yang lebih tinggi
5. Menghadapkan ketidakkonsistenan pertimbangan mereka sendiri terhadap berbagai isu-isu moral tanpa seseorang yang menekankan pada jawaban benar atau salah.

Materi materi kurikulum mengutamakan kisah kisah dilema yang dirancang untuk menghadapkan para mahasiswa dengan problema-problema yang sesungguhnya. Menciptakan studi dimana para mahasiswa tidak sepakat terhadap tindakan yang tepat terhadap tokoh utama yang menghadirkan konflik kognitif dan sosial sesungguhnya. Diskusi kelas dengan fokus pertimbangan-pertimbangan untuk merekomendasi wacana tertentu terhadap tindakan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengaplikasi tingkat tertentu dari kemampuan berpikir mereka. Sebuah diskusi yang aktif di antara para mahasiswa juga menciptakan suasana yang terbuka tingkat-tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Akhirnya, meminta para mahasiswa untuk belajar melalui sejumlah problema sosial dan moral sepanjang pengalaman pendidikan mereka memberikan kesempatan untuk mereka untuk menghadapi berbagai ketidakkonsistenan mereka dalam berpikir.

Menurut Nurcholis Madjid (1997) agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religiusitas adalah nilai -nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang terinci dalam lima dimensi dalam Glock & Stark dalam Rertson (1988) yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam dalam diri mahasiswa

dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan dan undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akherat kelak.

Bila jiwa agama telah tumbuh dan subur dalam diri mahasiswa, maka akan dibarengi dengan sikap keberagamaan /Religiusitas yang baik pula. Sikap keberagamaan /religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketatannya kepada agama. Sikap keagamaan /religiusitas tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan/ religiusitas pada mahasiswa sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan mahasiswa yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

Pendekatan perkembangan kognitif melalui diskusi dilema moral teruji dapat meningkatkan tahap pertimbangan moral. Tetapi, banyak ditemukan variabel-variabel tertentu turut berpengaruh dan menentukan perolehan belajar mahasiswa di universitas. Variabel yang diprediksi turut mempengaruhi perolehan belajar tingkat pertimbangan moral dalam pendidikan moral, antara lain variabel religiusitas dan intelegensi. Karena itu, pengaruhnya perlu dikaji secara teoretis dan diteliti secara empiris.

Anak yang belum memiliki perkembangan kognisi yang memadai juga belum memiliki tahap perkembangan moral yang cukup. Umur bukanlah masalah yang menentukan perkembangan pertimbangan moral, tetapi secara mendasar perkembangan intelektual atau struktur kognisi berkembang seiring dengan penambahan umur seseorang. Dengan berkembangnya intelektual, berkembang pula tingkat pemikiran moral seseorang. Kohlberg sejak semula menegaskan bahwa pemikiran anak mengenai benar dan salah, dan cara-cara menentukan bentuk keputusan moral, pola-polanya terorganisasi. Umur seseorang yang meningkat dapat mengakibatkan meningkatnya intelektualitas sehingga pengorganisasian pemikiran moralnya juga mengalami transformasi dari

tahap yang satu ke tahap berikutnya (Kohlberg dalam Turiel, 1973:733-758)

Penelitian lain menemukan, perkembangan tingkat pertimbangan moral tidak pernah terhenti karena alasan umur. Artinya, umur tidak menentukan tingkat pertimbangan moral. (Sprinthall dan Sprinthall, 19987). Edwards (1981) mengemukakan bahwa pengelompokan tingkat pertimbangan moral yang didasarkan pada tingkatan umur sebagaimana dikemukakan piaget, tidak memadai lagi untuk anak remaja . Ditegaskan bahwa bukan semata-mata umur yang menentukan tingkat pertimbangan moral, tetapi variabel kognitif yakni kemampuan berpikir yang menentukannya. Karena itu, Strommen & Fitzgerald (1983) menegaskan bahwa unsur keterampilan kognitif merupakan syarat utama dan menentukan proses internalisasi diri bagi setiap orang dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun dengan masyarakat luas pada konteks moralitas.

Perilaku moral dan amoral, berhubungan dengan faktor perkembangan intelektual terutama dalam kapabilitas pengambilan keputusan. Peters (1981) menyatakan, komponen-komponen intelegensi merupakan variabel yang menentukan kualitas penyesuaian diri. Belajar bertindak sesuai dengan aturan-aturan memerlukan keterbukaan selain membutuhkan intelegensi. Sebab tanpa keterbukaan kualitas penyesuaian diri tidak akan optimal dan komponen intelegensi untuk kapabilitas penetapan suatu keputusan tertentu tidak dapat berkembang maksimal.

Kohlberg (1971) menyatakan, jika seseorang mengambil suatu peran atau memutuskan sesuatu, berarti ada peran pertimbangan kognitif untuk bertindak. Penetapan mengambil peran, posisi, gerakan, dan langkah-langkah, semuanya berasal dari kegiatan kognitif dan tidak dapat dilakukan melalui perasaan sentimen, empati dan simpati saja. Ini terbukti, kognisi itu aktif dan memiliki struktur motivasi intrinsik, terutama keseimbangan mental untuk kesamaan bentuk timbal balik dan rasa keadilan yang menimbulkan koordinasi bawah sadar pada kesempatan mengambil peran. Jadi, motivasi moralitas dan ekspresi seseorang bergantung pada kognisi atau peran motivasi kognisi yang telah terstruktur bagi dirinya. Struktur kognisi berkembang dan berubah karena ada interaksi, terutama adanya konflik-konflik yang dihadapi. Karena itu, dosen harus membantu mahasiswa dengan mempertimbangkan secara sungguh adanya konflik-konflik moral dan memikirkan tentang alasan yang digunakan untuk memecahkan konflik-

konflik. Dosen memperhatikan ketidak konsistenan dan ketidakcukupan jalan pikiran mahasiswa agar mencapai pertimbangan moral yang memadai (ciptakan disequilibrium) (Kohlberg, 1971; Gibbs, Widaman, dan Colby, 1982).

Struktur tingkat pertimbangan moral yang telah diklasifikasi Kohlberg dan pendukung-pendukungnya dinyatakan tidak bias terhadap perbedaan jenis kelamin, etnologi, dan kultur. Tuduhan bias terhadap hal itu sebagaimana dilontarkan oleh beberapa peneliti dijawab oleh Kohlberg dan pendukungnya, bahwa penelitian yang dilakukan oleh mereka tidak fair dan merupakan studi kasus saja. (Levina, Kohlberg, dan Hawer 1985). Berbeda dengan variabel intelegensi, hanya Noll (1980) yang menyatakan intelegensi tidak berkorelasi dengan tingkat kematangan pertimbangan moral.

Duriez dan Soenens (2006), dengan menggunakan dimensi religiusitas Wulff telah meneliti hubungan antara religiusitas dengan sikap moral dan kompetensi moral. Temuan menunjukkan bahwa aspek religiusitas pada dimensi Literal versus dimensi Simbolik menunjukkan hubungan yang substansial dengan sikap moral dan kompetensi moral. Namun demikian pada aspek eksklusif versus inklusif dari dimensi transendens tidak berhubungan dengan sikap maupun kompetensi moral.

Hubungan antara religiusitas dengan moral juga diteliti oleh Adebayo (2011) yang mencoba meneliti tentang dampak religiusitas dan bidang pekerjaan dengan penalaran moral pada orang dewasa di Nigeria. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki religiusitas tinggi ternyata berbeda secara signifikan terkait dengan beberapa variabel pertimbangan etis.

Variabel lain yang dinyatakan berpengaruh terhadap perkembangan tingkat pertimbangan moral ialah status sosial ekonomi. Kohlberg (1977) menyatakan, diskusi dilema moral dapat meningkatkan perkembangan pertimbangan moral bila diterapkan di kelas. Akan tetapi, diskusi dilema moral dan kurikulum, bagaimanapun, hanya sebagian atau satu porsi kondisi yang merangsang pertumbuhan moral, sedangkan yang lain merupakan bagian yang lebih luas. Bagian yang lebih luas itu, antara lain suasana moralitas di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat luas.

Strommen, McKinney, dan Fitzgerald (1983) mengemukakan bahwa terdapat hubungan sangat konsisten antara perkembangan pertimbangan moral atau perilaku moral dengan status sosial ekonomi orang tua. Anak

yang status sosial-ekonomi orang tuanya tinggi menunjukkan tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi juga. Hal demikian diakui oleh Kohlberg (1977), sebab dalam masa yang cukup lama kondisi efeksi dan otoritas telah dipercayakan secara kritis kepada keluarga atau orang tua dirumah. Lingkungan rumah yang memiliki keseimbangan antara ketegasan dan keramahan secara optimal akan mampu mengembangkan tingkat pertimbangan moral.

Mengingat lingkungan rumah dan status sosial-ekonomi berpengaruh terhadap perkembangan tingkat pertimbangan moral seseorang, maka dianjurkan agar kondisi pengembangan moral dirumah dan disekolah dikembangkan secara seimbang dan konsisten mengikuti teori perkembangan moral. Sebab pandangan perkembangan kognitif berharap perkembangan moral berjalan secara alami dan seseorang mengambil peran ke arah usaha meletakkn diri ke dalam diri orang lain secara sadar (berempati secara sadar). Tingkat pertimbangan moral diharapkan tumbuh sebagai hasil perhatian manusia secara universal terhadap keadilan, menerima nilai-nilai persamaan dalam hubungan antar sesama manusia.

Untuk terciptanya rekonstruksi dan terwujudnya struktur moral anak ke arah yang lebih baik dalam menghadapi situasi sosial dan konflik moral dalm kehidupan sehari-hari, Kohlberg (1977) menyarankan terciptanya dua kondisi, yaitu (1) kondisi yang berurusan dengan diskusi-diskusi moral dan komunikasi, (2) kondisi yang berurusan dengan lingkungan total moralitas atau suasana dimana si anak bertempt tinggal. Untuk keperluan diskusi dilema moral ada tiga kondisi penting yang harus dimunculkn, yaitu: (1) pembukaan kepad tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi, (2) pembukaan pada situasi problematis dan kontradiktif sehingga muncul struktur moral baru karena ketidakpuasan pada tingkt pertimbangan moral yang dicapai, dan (3) terciptanya suasana yang menimbulkan perubahan dan dialog, mengkombinasikan nomor 1 dan 2, dan konflik moral dibandingkan secara terbuka.

Untuk urusan tempat tinggal, disarankan agar pertimbangan moral anak dapat meningkat, maka orang tua hendaknya mengkondisi lingkungan keluarga hingga mampu menstimulir ke arah tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui usaha pengangkatan isu-isu moral yang menarik dan dialog terbuka yang memungkinkan terjadi suasana yang saling berubah dalam menghadapi dilem moral yang diisukan (Kohlberg, 1977).

Adapun yang mewarnai kondisi suatu rumah tangga adalah status sosial ekonomi yang antara lain ditentukan oleh tingkat pendidikan kedua orang tuanya. Artinya, mampu atau tidaknya suatu keluarga rumah tangga menciptakan kondisi terbuka untuk berdialog dan memecahkan konflik moral secara bersama ditentukan oleh status sosial ekonomi mereka, terutama tingkat pendidikan orangtua. Untuk itulah status sosial ekonomi orangtua patut dipertimbangkan sebagai variabel yang diprediksi turut memberikan sumbangan bagi peningkatan pertimbangan moral seseorang.

C. Penggunaan Metode Dilema Moral

Pendidikan moral yang diajar dengan menggunakan metode diskusi dilemma moral berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif menunjukkan hasil tingkat pertimbangan moral mahasiswa lebih tinggi, bila dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah Tanya-jawab berdasarkan pendekatan penanaman nilai. Ini berarti, penggunaan metode diskusi dilemma moral teruji lebih besar pengaruhnya terhadap proses belajar mahasiswa mengenai hal moral, khususnya dalam pemikiran moral yang terkait dengan tingkat pertimbangan moral. Sebagaimana diketahui, tingkat pertimbangan moral pada hakikatnya dapat mencerminkan moralitas seseorang sehingga dapat diartikan, penggunaan metode diskusi dilemma moral lebih dapat meningkatkan moral mahasiswa yang pada gilirannya akan membantu para mahasiswa bermoral lebih baik.

Mengapa pendekatan perkembangan kognitif melalui diskusi dilemma moral lebih unggul dalam meningkatkan pertimbangan moral mahasiswa? Untuk menjawab hal ini sedikitnya dapat dikaji melalui dua karakteristik pokok yang dimiliki oleh metode diskusi dilemma moral dalam pendidikan moral.

Petama, masalah pendekatan yang digunakan. Untuk mengembangkan pendidikan moral melalui diskusi dilemma moral, terlebih dahulu harus dipikirkan landasan yang dijadikan pijakan untuk penggunaan metode itu. Landasan berpijak itu disebut pendekatan, yakni merupakan cara umum dalam memandang permasalahan atau obyek suatu kajian. (Raka Joni 1991). Cara umum yang berbeda dalam memandang "moral" mendatangkan cara-cara pembelajaran yang berbeda pula. Metode diskusi dilemma moral dikembangkan berdasarkan pada pendekatan perkembangan kognitif. Pendekatan ini memandang

moral sebagai suatu hal yang rasional dan karenanya harus dipelajari melalui pengembangan kognitif atau cara-cara berpikir moral. Kemampuan berpikir moral itu menjadi pijakan berpikir bagi setiap orang dalam menetapkan keputusan moralnya.

Mengapa moralitas harus dipelajari secara rasional melalui pengembangan kognitif? Sebagaimana disadari bahwa kehidupan manusia dan perkembangannya tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan contoh-contoh, perinth dan larangan, serta melalui kebiasaan-kebiasaan. Perkembangan dan perubahan merupakan suatu hal yang tak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Perkembangan dan perubahan yang terjadi itu menimbulkan tantangan-tantangan baru yang harus dihadapi dengan kemampuan berpikir moral yang memadai. Dengan kata lain, tantangan hidup itu harus dihadapi dengan menggunakan pemikiran yang rasional. Dalam proses berpikir untuk menyelesaikan tantangan itu, setiap orang dituntut untuk menetapkan suatu keputusan moral yang benar dan baik. Setiap keputusan moral yang ditetapkan seseorang, bagaimanapun wujudnya, selalu melalui suatu proses pertimbangan-pertimbangan. Karena itu, menurut pandangan ini belajar moral bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan keputusan-keputusan moralitasnya.

Pendekatan perkembangan kognitif yang menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan moral melalui metode diskusi dilemma moral ini terbukti lebih unggul dalam mempengaruhi proses belajar moral subyek sehingga lebih mampu mempertimbangi pencapaian tingkat pertimbangan moranya, bila dibandingkan dengan pendekatan penanaman nilai yang menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan moral melalui metode ceramah Tanya jawab. Dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif pembelajaran moral terhindar dari kegiatan belajar yang sifatnya hafalan karena belajar moral menghendaki pemahaman dan penalaran. Melalui pemahaman dan penalaran inilah keputusan moral ditetapkan oleh setiap orang sebagai konsekuensi dari hasil belajarnya.

Sebaiknya, pendekatan penanaman nilai-nilai yang dijadikan pijakan pembelajaran moral melalui metode ceramah Tanya jawab adalah kurang mengikutsertakan factor kognitif. Nilai-nilai moral yang konkret dan peraturan-peraturan yang sifatnya telah tetap ditanamkan kepada mahasiswa agar menjadi kebiasaan-kebiasaan yang digandrungi dalam kehidupannya. Dengan demikian, bukan saja nilai-nilai moral yang

diajarkannya tidak memadai dalam memecahkan persoalan kehidupan nyata yang penuh perubahan dan perkembangan, tetapi juga kurang sesuai dengan hakekat manusia yang sifatnya dinamis dan kreatif. Melalui pendekatan penanaman nilai, hal ini membuat mahasiswa dihadapkan kepada indoktrinasi nilai yang sifatnya memihak kepada kelompok tertentu dan tidak universal. Nilai-nilai yang diterima mahasiswa cenderung harus dihafal dan tidak bernalar. Akibatnya, pertimbangan-pertimbangan moral yang dimiliki seseorang cenderung statis dan tidak berkembang ketika mereka menghadapi suatu dilemma moral (Maramis, 1990; Irsan 1993).

Kemacetan pertimbangan moral misalnya berwujud dalam bentuk jawaban seseorang yang kepadanya diberikan dilema moral, "Mengapa kamu berbuat begitu?" lalu dijawab, "ya, demikian peraturannya!" (lihat Yogie, 1995) dan sejenisnya. Jawaban tersebut tidak dilanjut oleh dasar pemikiran moral dan tidak bersinggungan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti penghormatan terhadap hak-hak asasi, nilai-nilai persamaan hak, dan sejenisnya. Pada hakikatnya, suatu peraturan dibuat oleh manusia demi menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, menghormati hak asasi manusia, dan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan persamaan. Sebab itu, jawaban tersebut dapat mengindikasikan tidak berkembangnya taraf pemikiran moral seseorang atau macetnya penalaran dan pertimbangan moral. Itulah sebabnya, mengapa pendekatan perkembangan kognitif lebih sesuai dijadikan pijakan dalam pendidikan moral untuk mengembangkan pertimbangan moral.

Dengan demikian perbedaan paling utama dalam memandang "moral dan cara pembelajarannya" yang diuji dalam penelitian ini melalui penggunaan pendekatan yang berbeda. Pendekatan perkembangan kognitif memandang "moralitas" sebagai suatu hal yang lebih sesuai jika diajarkan secara tidak langsung yakni melalui imposisi dan bantuan "moral discourse" sedangkan pendekatan penanaman nilai menghendaki pembelajaran moral secara langsung, yakni dengan cara menanamkan nilai-nilai moral secara konkret. Mengapa nilai-nilai moral lebih sesuai diajarkan secara tidak langsung? Sebab dengan cara ini tidak ada unsur indoktrinasi dan prakarsa belajar moral timbul dari mahasiswa sendiri. Dengan prakarsa belajar yang timbul dari dalam akan membantu memudahkan terjadinya restrukturisasi kognitif kearah yang lebih tinggi dan timbulnya moralitas secara otonom. Dan jika nilai-nilai moral diajarkan secara langsung, maka selain mengandung unsur indoktrinasi

juga prakarsa belajar moral datang dari luar. Apa akibatnya jika pendidikan moral disampaikan dengan cara-cara yang mengandung unsure indoktrinasi dan prakarsa belajar moral yang datang dari luar? Cara-cara indoktrinasi dalam pendidikan moral, antara lain akan mengakibatkan perilaku moral atau amoral yang dilakukan oleh seseorang tidak datang dari dalam dirinya secara otonom. Artinya, perilaku moral seseorang lebih bersifat kecenderungan dan kebiasaan-kebiasaan sehingga bukan saja akan dapat memacetkan tingkat pertimbangan moral seseorang, tetapi sekaligus juga akan menghambat kematangan moralnya.

Mengapa indoktrinasi dapat mengakibatkan tidak berkembangnya kognisi? Sebab tidak sesuai dengan hakikat manusia yang memiliki sifat dan pembawaan untuk berkembang. Artinya, manusia bukan makhluk yang hanya siap untuk meniru atau berimitasi dengan lingkungannya, akan tetapi ia makhluk berpikir yang kreatif dan selalu berkembang. Kreatifitas manusia meliputi segala aspek dalam kehidupannya termasuk dalam hal pemikiran moralnya dalam menghadapi tantangan hidupnya. Tantangan yang berupa konflik nilai yang selalu berkembang, tidak cukup jika hanya dihadapi melalui peniruan seperti yang digunakan dalam pendekatan penanaman nilai. Karena itu, agar pemikiran moral dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, nilai-nilai moral lebih sesuai bila diajarkan dengan upaya mengembangkan kemampuan berpikir moral (*thinking morality*).

Pendekatan perkembangan kognitif berasumsi bahwa pembelajaran moral dengan cara tidak langsung akan mampu menumbuhkan dan mengembangkan cara-cara berpikir moral. Perkembangan dan peningkatan pemikiran moral secara signifikan dapat meningkatkan perilaku moral. Sebaliknya, pembelajaran moral dengan cara langsung tidak mampu menumbuhkan dan mengembangkan cara-cara berpikir moral. Pemikiran moral yang tidak berkembang tidak akan mampu melahirkan perilaku moral yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan, persamaan, dan keadilan. Apabila pemikiran moral seseorang yang tidak berkembang itu dihubungkan dengan kondisi yang sarat dengan konflik nilai maka ia tidak akan mampu menghadapi gejolak perubahan nilai-nilai dan kompleksitas lingkungan yang memang penuh dengan konflik. Kemacetan pertimbangan moral merupakan akibat tidak berkembangnya pemikiran moral ini adalah bersumber dari pendidikan moral yang tidak mengikutsertakan kognitif atau pengembangan pemikiran moral.

Pendekatan penanaman nilai, memandang “moralitas” sebagai sesuatu yang harus ditanamkan melalui pendidikan moral. Seluruh aturan dan nilai-nilai moral yang konkret harus ditanamkan di universitas oleh dosen. Cara ini, selain mengandung unsure indoktrinasi, juga tidak mengikutsertakan secara maksimal pengoperasian factor kognisi. Karena itu, moralitas tidak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal juga. Hasil penelitian menunjukkan, kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan ini tidak mampu meningkatkan perkembangan moralnya lebih dari tahap keempat (konvensional). Data menunjukkan ada kecenderungan tidak berkembangnya pemikiran moral, ketika kepada mereka diberikan dilemma moral. Sebaliknya, pendidikan moral dengan metode diskusi dilemma moral berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif menunjukkan lebih unggul dalam meningkatkan tingkat pertimbangan moral mahasiswa melalui seluruh tes dilem moral yang diberikan. Sebab itu, pendekatan penanaman nilai teruju kurang mampu meningkatkan perkembangan moral mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan teori Kohlberg.

Kedua, masalah metode pembelajaran. Pendekatan perkembangan kognitif hanya dapat dikembangkan melalui metode diskusi moral. Karena dikelas pada umumnya mahasiswa berumur relative sama, maka diskusi itu disebut diskusi dilemma moral antar teman sebaya. Pemanfaatan teman sebaya mendukung upaya peniadaan unsure indoktrinasi dari pembelajar (dosen). Mengapa teman sebaya dapat meniadakan unsure indoktrinasi? Karena mahasiswa merasa memiliki posisi yang sama di antara teman-temannya. Posisi demikian, tidak pernah ada dalam hubungan antara dosen dengan mahasiswa karena kedudukan dosen sebagai perencana, pelaksana, dan peneliti dalam pembelajaran dan mahasiswa sebagai obyek yang diajar dan dinilai. Dengan demikian, posisi dosen selalu berada pada pihak yang berkuasa dan menentukan, sedangkan mahasiswa berada pada posisi yang dinilai dan dikuasai. Akibat kedudukan yang demikian, dalam pembelajaran moral, mahasiswa dihadapan Dosen tidak mampu membuka diri secara maksimal atau tidak menunjukkan keterbukaanya. Sebaliknya, dalam diskusi antar teman sebaya dapat memaksimalkan berkembangnya pemikiran moral mahasiswa dalam menetapkan keputusan moralnya karena mereka lebih berani (terbuka) kepada temannya daripada kepada dosennya. Inilah salah satu alasan mengapa diskusi antar teman sebaya dapat melahirkan kondisi atau suasana keterbukaan. Di samping itu,

proses belajar dan pertumbuhan pemikiran moral mahasiswa dilakukan atas prakarsa sendiri (tidak terintervensi). Kondisi demikian, dapat mendorong siswa untuk menemukan pemikiran moralnya kearah yang lebih tinggi.

Mengapa mahasiswa dapat berpikir secara optimal dalam diskusi dilemma moral? Sebab selain didukung oleh suasana keterbukaan, mahasiswa juga dihadapkan kepada dilemma moral yang dapat menyebabkan struktur berpikirnya dalam keadaan tidak seimbang (disequilibrium). Ketidakseimbangan ini akan mendorong mahasiswa berusaha memikirkan kembali dan mencari pemecahan yang lebih sempurna dari kemampuan berpikir yang dimiliki sebelumnya. Kenyataan ini membuat mahasiswa lebih mampu berpikir moral mencapai tingkat pertimbangan moral ke arah yang lebih tinggi dan pada gilirannya juga akan lebih mampu dalam menghadapi tantangan moralitasnya yang semakin kompleks. Dalam pendekatan penanaman nilai, nilai-nilai moral disampaikan melalui metode ceramah Tanya-jawab antara dosen dengan mahasiswa dengan bahan ajar nilai-nilai moral secara konkret. Mahasiswa harus menerima apa yang diceramahkan oleh dosen dan atau yang diinformasikan oleh buku teks kemudian dihafalkan. Penghafalan nilai-nilai dan perilaku moral perlu dilakukan oleh mahasiswa untuk menjawab soal ujian yang menuntut tingkat pengetahuan tentang nilai-nilai yang diajarkan. Karena itu, pendidikan moral cara ini menuntut pengetahuan, pemahaman, dan mungkin penghayatan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian cara ini tidak menuntut kemampuan berperilaku moral sebagai tagihan dari tujuan yang sebenarnya dalam pendidikan moral. Mungkin secara kuantitas, mahasiswa banyak mengetahui tentang peraturan-peraturan konkret yang diinformasikan, akan tetapi apakah ada jaminan dengan “mengetahui suatu peraturan” secara otomatis akan mampu mengaplikasikan dalam tuntutan moralitas yang sebenarnya? Dengan cara penanaman nilai terkandung kesan bahwa yang membutuhkan adanya perilaku moral yang baik adalah pihak dosen. Sebab itu cara ini telah mengkondisi mahasiswa untuk bermoral baik karena harapan yang tertuang dalam buku teks dan kepentingan para dosen. Dengan demikian, mahasiswa terhambat untuk mencapai tahap moralitas secara otonom yang berlandas kepada prinsip keadilan, persamaan hak dan saling terima.

Ternyata, melalui penelitian ini ditemukan pengaruh bahwa penggunaan metode ceramah Tanya jawab terhadap peningkatan

pertimbangan moral lebih rendah pencapaiannya bila dibandingkan dengan penggunaan metode diskusi dilemma moral. Sebagaimana dikemukakan oleh Kohlberg (1971) tingkat pertimbangan moral yang rendah secara konsisten dapat menunjukkan rendahnya moralitas seseorang.

Uraian diatas sepertinya memisahkan antara pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan karena perbedaan cara pandang (pendekatan) antara yang satu dengan yang lain sekaligus mengakibatkan perbedaan dalam menetapkan metode yang digunakan. Karena itu, penguraian yang memisahkan antara pendekatan dan metode dilakukan hanya untuk melihat kelebihan dan kekurangan secara lebih teliti pada masing-masing bagian. Artinya, walau diuraikan secara terpisah antara pendekatan dan metode yang digunakan dalam pendidikan moral, tetapi pada hakekatnya tetap merupakan satu kesatuan. Ditinjau dari taksonomi tersebut desain pembelajaran dengan menggunakan diskusi dilemma moral cenderung mengacu pada pengoperasian ranah kognitif tahap 3,4,5, dan 6, sedangkan desain pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah Tanya jawab cenderung mengacu pada pengoperasian ranah kognitif tahap 1, 2, dan 3 (lihat Martin & Briggs, 1986). Diduga perbedaan desain pembelajaran ini juga memberi pengaruh terhadap proses belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode diskusi dilemma moral proses belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan proses belajar mahasiswa yang diajar dengan metode ceramah Tanya jawab.

Desain pembelajaran yang menggunakan metode diskusi dilemma moral mengacu pada pengoperasian ranah kognitif tingkat tinggi, sedangkan desain pembelajaran yang menggunakan metode ceramah Tanya jawab mengacu pada pengoperasian ranah kognitif tingkat rendah. Pembelajaran moral secara tidak langsung (imposisi) yaitu dosen bertugas mengkondisi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa berpikir atau meningkatkan kemampuan berpikirnya sendiri bersama teman-temannya mengenai nilai-nilai moral, melalui diskusi yang hanya mendiskusikan dilema moral yang terkait langsung dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dengan demikian, diskusi dilema moral tidak bertujuan untuk memahami peraturan-peraturan atau hukum-hukum tertentu sebab pendidikan moral menurut pemahaman ini bertujuan membantu mahasiswa mencapai tingkat moralitas secara otonom.

BAB IV

DESAIN PEMBELAJARAN MORAL

A. Desain Pembelajaran Moral Dirancang Berdasarkan Pendekatan Perkembangan Kognitif

Desain Pembelajaran Moral I

PENDIDIKAN MORAL DIRANCANG BERDASARKAN PENDEKATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DILEMA MORAL

SKENARIO 1

Pokok Bahasan	: Bersikap dan bertindak adil terhadap sesama manusia
Standar Kompetensi	: Mahasiswa memiliki kemampuan bersikap manusiawi dan bertindak adil terhadap sesama

Indikator Hasil Belajar:

1. Mahasiswa mampu membedakan sikap dan tindakan yang adil terhadap sesama
2. Mahasiswa mampu memberikan alternative pemecahan masalah atas kasus yang berkaitan dengan sikap dan tindakan adil terhadap sesame
3. Mahsiswa mmpu memilih solusi yang terbaik atas kasus dilematis yang berkaitan dengan sikap manusiawi dan tindakan adil
4. Mahasiswa mampu membuat keputusan moral atas kasus dilematis yang berkaitan dengan sikap manusiawi dan tindakan adil terhadap sesama

Alokasi Waktu : 3 x 50 Menit (1x pertemuan)

Metode : Diskusi dilema Moral

Materi pembelajaran (digunakan sebagai materi diskusi kelas dalam kelompok, seluruhnya ada 6 kelompok, dan dilakukan secara tertulis)

Dilema Moral Nomor 1

Adan adalah seorang anak laki-laki berumur 18 tahun. Pada suatu hari ia menyatakan pada ayahnya bahwa ia ingin mengikuti Study Tour yang akan diadakan sekolahnya, pada akhir tahun pelajaran. Study Tour itu rencananya akan menghabiskan waktu 5 hari. Ayah adan berjanji, ia boleh mengikuti study tour, asal ia menabung uangnya sendiri untuk seluruh biaya keperluan study tour tersebut.

Dengan demikian, Adan berusaha memanfaatkan sisa waktunya setelah pulang dari sekolah untuk menjadi seorang pengantar susu dan jualan kue keliling. Ia bekerja keras, dan akhirnya ia berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp. 800.000,- dan cukup untuk keperluan biaya study tour yang akan diikutinya.

Akan tetapi, pada saat study tour akan dilaksanakan, ayahnya berubah pikiran. Beberapa teman ayahnya, mengajak ayah adan untuk menonton suatu kerapan sapi dan ayah adan kekurangan biaya untuk menonton kerapan sapi itu. Karenanya ia meminta uang tabungan adan sebagai hasil pengantar susu itu. Adan bersitegang akan mengikuti study tour, oleh karenanya ia menolak permintaan ayahnya itu.

Nah seandainya kamu adan, apakah kamu akan menyerahkan uang itu, atau menolak untuk menyerahkan uang itu? Mengapa demikian, jelaskan alasan dan pertimbangan kamu!

TANGGAPAN TERHADAP DILEMA MORAL NOMOR 1

Jika saya adalah adan, maka saya...

Alasan dan Pertimbangan saya adalah ...

I. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendekatan : Pengembangan struktur kognitif, peningkatan berfikir moral, dan interpretasi.
2. Metode : Diskusi Dilema Moral
3. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

	<p>kognitif mahasiswa dalam memecahkan masalah dilemma moral tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Memperhatikan, mencatat, dan memotivasi (dengan memberikan pertanyaan yang menantang struktur kognitif mahasiswa) serta merubah diskusi kelas menjadi diskusi kelompok kecil. 6. Menugaskan kepada siswa: <ol style="list-style-type: none"> a. Membentuk kelompok kecil yang anggotanya 7-8 orang, sehingga kelas menjadi 6 kelompok b. Setiap mahasiswa bebas menentukan/ memilih kelompoknya masing-masing. c. Setiap kelompok memilih/ menentukan ketua dan sekretaris masing-masing d. Ketua memimpin diskusi kelompok dan sekretaris mencatat hasil diskusi kelompok. e. Ketua dan sekretaris kelompok merangkap menjadi anggota dan semua siswa memiliki hak sama dalam mengajukan pendapat. f. Setiap kelompok mengatur kondisi tempat duduknya masing-masing sehingga memungkinkan terlaksananya diskusi. 	<p>dengan mengajukan alternative jawaban sebagai pemecahan masalah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mahasiswa member tanggapan kembali atas pertanyaan dan jawaban Dosen dan teman dalam menemukan alternative jawaban sementara atas dilemea moral yang harus dipecahkan. 5. Memperhatikan, mencatat dan menanggapi jawaban kembali teman dan Dosen untuk menemukan alternative jawaban yang paling ideal. 6. Melaksanakan tugas: <ol style="list-style-type: none"> a. Membentuk kelompok kecil yang anggotanya 7-8 orang, 	
--	--	---	--

	<p>7. Mengarahkan seluruh kelompok agar mendiskusikan lebih lanjut dan lebih mendalam tentang dilemma moral tersebut. Setiap keputusan moral yang dipilih/diajukan harus disertai alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang memadai.</p> <p>8. Memonitor seluruh kelompok diskusi, memberikan arahan seperlunya pada kelompok yang menyimpang atau yang tidak berjalan sesuai dengan ketentuan.</p> <p>9. Menginformasikan bahwa setiap kelompok harus menetapkan rangking pertimbangan moral yang merupakan alasan bagi ditetapkannya keputusan-keputusan moral tersebut. Minimal 3 pertimbangan moral yang ditetapkan dirangking 1,2 dan 3.</p> <p>10. Mengkordinir dan mengarahkan terselenggaranya diskusi kelas bagi seluruh siswa.</p> <p>11. Menugaskan masing-masing ketua kelompok untuk membaca hasil keputusan kelompoknya. Keputusan moral apa yang ditetapkan dan pertimbangan moral apa yang menjadi dasar atas keputusan moral tersebut, berdasarkan rangking yang</p>	<p>b. Mencari dan menentukan kelompok yang ia sukai.</p> <p>c. Memusyawarahkan dan memutuskan ketua dan sekretaris masing-masing kelompok.</p> <p>d. Ketua dan sekretaris kelompok menyiapkan diri untuk melaksanakan tugasnya.</p> <p>e. Memahami dan mau melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan kelompok diskusi yang telah ada.</p> <p>f. Mengatur tempat duduk masing-masing kelompok, sehingga</p>	<p>15'</p>
--	---	--	------------

<p>disepakati dalam diskusi kelompoknya.</p> <p>12. Memperhatikan dan mencatat perkembangan penalaran yang telah dicapai mahasiswa atau masing-masing kelompok.</p> <p>13. Memberi kesempatan dan mempersilahkan seluuh siswa untuk menanggapi kembali putusan moral, dan pertimbangan moral yang dikemukakan teman-teman yang lain.</p> <p>14. Memberikan tanggapan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau isu-isu moral yang belum terpikirkan oleh siswa.</p> <p>MENUTUP PEMBELAJARAN</p> <p>1. Memberikan tanggapan seperlunya atas putusan dan pertimbangan moral yang dikemukakan para mahasiswa.</p> <p>2. Meringkas/merangkum dan membacakan pertimbangan moral yang dianggap paling tinggi nilainya diantara pertimbangan moral yang berkembang saat itu</p> <p>3. Menyampaikan harapan dan himbauan agar memperhatikan issue-issue moral di lingkungan masing-masing, set mencatat issue moral yang analog dengan dilemma</p>	<p>kelas menjadi 6 kelompok kecil yang siap melaksanakan andiskusi.</p> <p>7. Setiap kelompok siap melaksanakan diskusi tentang dilemma moral tersebut. Siap melaksanakan diskusi sebagaimana yang diarahkan oleh Dosen.</p> <p>8. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.</p> <p>9. Memahami informasi dari dosen tentang pembuatan rangking pertimbangan moral bagi setiap kelompok. Memusyawarakan dan menetapkan rangking 1,2,</p>	
--	---	--

	<p>moral yang didiskusikan ini. Issue moral tersebut, dicatat dan dilengkapi dengan keputusan moral yang semestinya ditetapkan dengan alasan/pertimbangan yang paling baik menurut masing-masing mahasiswa.</p> <p>4. Memberi salam.</p>	<p>dan 3 alasan/pertimbangan moral yang ada dalam kelompok masing-masing.</p> <p>10. Mengembalikan posisi tempat duduk seperti semula, dan mengikuti diskusi kelas.</p> <p>11. Dimulai dari kelompok 1 sampai dengan 6, masing-masing ketua kelompok menyampaikan keputusan moral yang telah diputuskan dengan pertimbangan moral 1,2 dan 3 sesuai dengan rangking yang telah disepakati bersama dalam kelompoknya.</p> <p>12. Mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuan berpikirnya dan keputusan kelompoknya.</p> <p>13. Member tanggapan lebih lanjut</p>	
--	--	--	--

		<p>(baik atas nama kelompok maupun atas nama pribadi) terhadap putusan moral dan pertimbangan moral yang dikemukakan teman-temannya.</p> <p>14. Memperhatikan, memikirkan, dan memberikan tanggapan atas pertanyaan atau issue-issue moral yang diajukan.</p> <p>MENGIKUTI/MEMPERHATIKAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak, memperhatikan, dan memikirkan tanggapan yang dikemukakan guru untuk dipertimbangkan lebih lanjut. 2. Menyimak, memperhatikan dan memikirkan ringkasan pertimbangan moral yang dibacakan oleh dosen. 	
--	--	--	--

		<p>3. Memperhatikan dan mencatat apa yang diharapkan dosen dan kemudian berupaya memenuhi harapan tersebut di rumah masing-masing.</p> <p>4. Menjawab salam</p>	
	Jumlah		150

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dosen untuk memotivasi dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Bolehkah seorang ingkar janji? Mengapa?
2. Bolehkah orang tua ingkar janji pada anaknya? Mengapa?
3. Tidakkah ayah adan ingkar terhadap janjinya sendiri?
4. Bolehkah seseorang berbuat tidak adil? Mengapa?
5. Adilkah ayah adan? Mengapa?
6. Bagaimanakah akibatnya, jika semua orang boleh ingkar janjinya? Mengapa?
7. Apakah ayah adan termasuk orang yang berbuat baik? Mengapa?

8. Apakah ayah adan termasuk orang yang bersikap dan bertindak adil terhadap sesame manusia? Mengapa?
9. Apakah ayah adan termasuk orng yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan? Mengapa?

II. Alat dan Sumber Bahan

- a. Alat : Media pembelajaran klasikal, kelompok, dan individual.
- b. Sumber : - Dilema moral diadaptasi dari Kohlberg
– Acuan pengembangan diskusi diadaptasi dari : Fraenkel (1977).

III. Penilaian

- a. Prosedur
Penilaian dilaksanakan setelah menyelesaikan 24 jam pembelajaran (8xpertemuan) yaitu pada pertemuan IX sebagai kegiatan pascates (UAS)
- b. Alat penilaian
Untuk mengukur perolehan belajar Tingkat Pertimbangan Moral mahasiswa digunakanlah Tes Dilema Moral yang diadaptasi dari Kohlberg. Jadi alat penilaian yang digunakan adalah tes.
- c. Bentuk penilaian
Tes Dilema Moral yang digunakan adalah tertulis (subjektif). Jawaban siswa yng berupa alasan atau pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan moralnya dijadikan indicator perolehn belajar. Tingkat pertimbangan moral tersebut diukur dengan menggunakan struktur tingkat pertimbangan moral Kohlberg. Skor penilaian berupa angka 1 terendah dan 6 tertinggi.

Desain Pembelajaran Moral II

SKENARIO PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN

PENDIDIKAN MORAL DIRANCANG BERDASARKAN PENDEKATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DILEMA MORAL

Pokok Bahasan : Bersikap dan bertindak adil terhadap sesama manusia

Standar Kompetensi : Mahasiswa memiliki kemampuan bersikap manusiawi dan bertindak adil terhadap sesama.

Indikator Hasil Belajar:

1. Mahasiswa mampu membedakan sikap dan tindakan yang adil terhadap sesama
2. Mahasiswa mampu memberikan alternative pemecahan masalah atas kasus yang berkaitan dengan sikap dan tindakan adil terhadap sesama
3. Mahasiswa mampu memilih solusi yang terbaik atas kasus dilematis yang berkaitan dengan sikap manusiawi dan tindakan adil
4. Mahasiswa mampu membuat keputusan moral atas kasus dilematis yang berkaitan dengan sikap manusiawi dan tindakan adil terhadap sesama

Alokasi Waktu : 3 x 50 Menit (1x pertemuan)

Metode : Diskusi dilema Moral

Materi pembelajaran (digunakan sebagai materi diskusi kelas dalam kelompok, seluruhnya ada 6 kelompok, dan dilakukan secara tertulis)

Dilema Moral Nomor 2

Pada Suatu hari Iman bertemu dengan seorang temannya yang sangat miskin. Temannya itu mengeluh kepada Iman, bahwa sejak kemarin pagi sampai hari itu ia belum makan karena tidak ada makanan di rumahnya. Kemudian Iman pergi ke toko roti yang ada di seberang jalan, dan karena ia tidak mempunyai uang maka dia menunggu sampai penjual roti itu berdiri membelakanginya. Lalu ia mencuri sepotong roti buaya yang cukup besar dan segera ia lari keluar serta memberikan roti itu kepada temannya itu.

Pada hari yang sama di tempat yang berbeda, aisyah seorang gadis remaja masuk ke suatu toko. Dia melihat sebuah pita rambut kecil yang bagus sekali di atas sebuah meja di toko itu. Dia membayangkan betapa cantiknya jika rambutnya dihiasi dengan pita itu. Maka ketika wanita penjaga toko itu berdiri membelaknginya ia mencuri pita itu serta cepat-cepat ia lari dari tempt itu.

Manakah menurut kamu yang lebih jelek, Iman yang mencuri sepotong kue buaya yang cukup besar, ataukah aisyah yang mencuri sepotong pita tali rambut yang kecil?

Mengapa demikian, Jelaskan alas an dan pertimbangan kamu?!

TANGGAPAN TERHADAP DILEMA MORAL NO II

Menurut Pendapat Saya adalah...

I. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendekatan : Pengembangan struktur kognitif, peningkatan berfikir moral, dan interpretasi.
2. Metode : Diskusi Dilema Moral
3. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Pertemu	KEGIATAN PEMBELAJARAN		Waktu
	DOSEN	MAHASISWA	
1	2	3	4
1	<p>MEMBUKA PELAJARAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam 2. Membagikan bahan ajar 3. Membaca Tujuan belajar agar dimengerti mahasiswa 4. Meminta perhatian dan konsentrasi/memotivasi <p>MENINGKONDISIKAN PEMBELAJARAN</p>	<p>MENYIAPKAN DIRI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam 2. Menerima bahan ajar 3. Menyimak dan memahami tujuan belajar 4. Memperhatikan dan melaksanakan tugas 	<p>15'</p> <p>120'</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menugaskan seorang mahasiswa untuk membaca teks dilema moral yang tersedia. 2. Menjelaskan bentuk istilah yang dianggap sulit, mengelompokkan fakta, dan menetapkan dilemma moral yang harus dipecahkan. 3. Dosen member kesempatan dan mempersilahkan mahasiswa menanggapi dilemma moral untuk dipecahkan. 4. Dosen menanggapi kembali atas tanggapan mahasiswa dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang pengembangan struktur kognitif mahasiswa dalam memecahkan masalah dilemma moral tersebut. 5. Memperhatikan, mencatat, dan memotivasi (dengan memberikan pertanyaan yang menantang struktur kognitif mahasiswa) serta merubah diskusi kelas menjadi diskusi kelompok kecil. 6. Menugaskan kepada siswa: <ol style="list-style-type: none"> a. Membentuk kelompok kecil yang anggotanya 7-8 	<p>MELAKSANAKAN BELAJAR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang mahasiswa membaca Teks Dilema Moral, yang lain menyimak dengan baik. 2. Memahami makna istilah, memahami fakta-fakta, dan memahami dilemma moral yang diajukan dalam Teks Dilema Moral yang ditetapkan. 3. Memberikan tanggapan dengan mengajukan alternative jawaban sebagai pemecahan masalah. 4. Mahasiswa member tanggapan kembali atas pertanyaan dan jawaban Dosen dan teman dalam menemukan alternative jawaban sementara atas dilemea moral yang harus dipecahkan. 	
--	--	--	--

	<p>orang, sehingga kelas menjadi 6 kelompok</p> <p>b. Setip mahasiswa bebas menentukan/ memilih kelompoknya masing-masing.</p> <p>c. Setiap kelompok memilih/ menentukan ketua dan sekretaris masing-masing</p> <p>d. Ketua memimpin diskusi kelompok dan sekretaris mencatat hasil diskusi kelompok.</p> <p>e. Ketua dan sekretaris kelompok merangkap menjadi anggota dan semua siswa memiliki hak sama dalam mengajukan pendapat.</p> <p>f. Setiap kelompok mengatur kondisi tempat duduknya masing-masing sehingga memungkinkan terlaksananya diskusi.</p> <p>g. Mengarahkan seluruh kelompok agar mendiskusikan lebih lanjut dan lebih mendalam tentang dilemma moral tersebut. Setiap keputusan moral yang dipilih/ diajukan harus disertai alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang memadai.</p> <p>h. Memonitor seluruh kelompok diskusi, memberikan arahan seperlunya pada</p>	<p>5. Memperhatikan, mencatat dan menanggapi jawaban kembali teman dan Dosen untuk menemukan alternative jawaban yang paling ideal.</p> <p>6. Melaksanakan tugas:</p> <p>a. Membentuk kelompok kecil yang angotanya 7-8 orang.</p> <p>b. Mencari dan menentukan kelompok yang ia sukai.</p> <p>c. Memusyawarahkan dan memutuskan ketua dan sekretaris masing-masing kelompok.</p> <p>d. Ketua dan sekretaris kelompok menyiapkan diri untuk melaksanakan tugasnya.</p> <p>e. Memahami dan mau melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing</p>	<p>15'</p>
--	--	---	------------

	<p>kelompok yang menyimpang atau yang tidak berjalan sesuai dengan ketentuan.</p> <p>i. Menginformasikan bahwa setiap kelompok harus menetapkan rangking pertimbangan moral yang merupakan alasan bagi ditetapkannya keputusan-keputusan moral tersebut. Minimal 3 pertimbangan moral yang ditetapkan dirangking 1,2 dan 3.</p> <p>j. Mengkordinir dan mengarahkan terselenggaranya diskusi kelas bagi seluruh siswa.</p> <p>k. Menugaskan masing-masing ketua kelompok untuk membaca hasil keputusan kelompoknya. Keputusan moral apa yang ditetapkan dan pertimbangan moral apa yang menjadi dasar atas keputusan moral tersebut, berdasarkan rangking yang disepakati dalam diskusi kelompoknya.</p> <p>l. Memperhatikan dan mencatat perkembangan penalaran yang telah dicapai mahasiswa atau masing-masing kelompok.</p> <p>m. Memberi kesempatan dan mempersilahkan seluuh siswa untuk menanggapi kembali putusan moral, dan pertimbangan moral</p>	<p>sesuai dengan kelompok diskusi yang telah ada.</p> <p>f. Mengatur tempat duduk masing-masing kelompok, sehingga kelas menjadi 6 kelompok kecil yang siap melaksanakan diskusi.</p> <p>g. Setiap kelompok siap melaksanakan diskusi tentang dilemma moral tersebut. Siap melaksanakan diskusi sebagaimana yang diarahkan oleh Dosen.</p> <p>h. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.</p> <p>a. Memahami informasi dari dosen tentang pembuatan rangking pertimbangan moral bagi setiap kelompok.</p>	
--	---	---	--

	<p>yang dikemukakan teman-teman yang lain.</p> <p>n. Memberikan tanggapan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau isu-isu moral yang belum terpikirkan oleh siswa.</p> <p>MENUTUP PEMBELAJARAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan tanggapan seperlunya atas putusan dan pertimbangan moral yang dikemukakan para mahasiswa. 2. Meringkas/merangkum dan membacakan pertimbangan moral yang dianggap paling tinggi nilainya diantara pertimbangan moral yang berkembang saat itu 3. Menyampaikan harapan dan himbauan agar memperhatikan issue-issue moral di lingkungan masing-masing, set mencatat issue moral yang analog dengan dilemma moral yang didiskusikan ini. Issue moral tersebut, dicatat dan dilengkapi dengan keputusan moral yang semestinya ditetapkan dengan lasan/pertimbangan yang paling baik menurut masing-masing mahasiswa. 4. Memberi salam. 	<p>Memusyawarahkan dan menetapkan rangking 1,2, dan 3 alasan/pertimbangan moral yang ada dalam kelompok masing-masing.</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Mengembalikan posisi tempat duduk seperti semula, dan mengikuti diskusi kelas. c. Dimulai dari kelompok 1 sampai dengan 6, masing - masing ketua kelompok menyampaikan keputusan moral yang telah diputuskan dengan pertimbangan moral 1,2 dan 3 sesuai dengan rangking yang telah disepakati bersama dalam kelompoknya. 	
--	---	---	--

		<p>d. Mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuan berpikirnya dan keputusan kelompoknya.</p> <p>e. Memberikan tanggapan lebih lanjut (baik atas nama kelompok maupun atas nama pribadi) terhadap putusan moral dan pertimbangan moral yang dikemukakan teman-temannya.</p> <p>f. Memperhatikan, memikirkan, dan memberikan tanggapan atas pertanyaan atau issue-issue moral yang diajukan.</p>	
--	--	--	--

		<p>MENGIKUTI/MEMPERHATIKAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak, memperhatikan, dan memikirkan tanggapan yang dikemukakan guru untuk dipertimbangkan lebih lanjut. 2. Menyimak, memperhatikan dan memikirkan ringkasan pertimbangan moral yang dibacakan oleh dosen. 3. Memperhatikan dan mencatat apa yang diharapkan dosen dan kemudian berupaya memenuhi harapan tersebut di rumah masing-masing. 4. Menjawab salam 	
	Jumlah		150

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dosen untuk memotivasi dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Samakah jeleknya orang yang mencuri dalam jumlah yang banyak dengan jumlah yang sedikit? Mengapa?

2. Samakah jeleknya, orang mencuri untuk kebutuhan makan karena lapar dengan kebutuhan untuk keindahan? Mengapa?
3. Samakah jeleknya, mencuri untuk menolong orang yang kelaparan dengan menolong orang untuk keindahan? Mengapa?
4. Samakah jeleknya, mencuri untuk kepentingan diri sendiri dengan mencuri untuk kepentingan kemanusiaan ? mengapa?
5. Manakah yang lebih jelek, membiarkan orang kelaparan dengan mencuri? Mengapa?
6. Manakah yang lebih baik temn yng mengatakan:
 “Kamu lapar urusan kamu, saya tak perlu peduli!”
 “Biarlah kamu mati kelaparan, asal saya tidak dihukum!”
 “Biarlah saya dihukum, asal kamu tidak mati kelaparan!”
 “Saya rela dihukum, asal nyawa kamu terselamatkan!”
 “Saya rela dihukum, demi nilai-nilai Kemanusiaan!”.

I. **Alat dan Sumber Bahan**

- a. Alat : Media pembelajaran klasikal, kelompok, dan individual.
- b. Sumber :
 - Dilema moral diadaptasi dari Kohlberg
 - Acuan pengembangan diskusi diadaptasi dari Fraenkel.

II. **Penilaian**

- a. Prosedur
 Penilaian dilaksanakan setelah menyelesaikan 24 jam pembelajaran (8xpertemuan) yaitu pada pertemuan IX sebagai kegiatan pascates (UAS)
- b. Alat penilaian
 Untuk mengukur perolehan belajar Tingkat Pertimbangan Moral mahasiswa digunakanlah Tes Dilema Moral yang diadaptasi dari Kohlberg. Jadi alat penilaian yang digunakn adalah tes.
- c. Bentuk penilaian
 Tes Dilema Moral yang digunakan adalah tertulis (subjektif). Jawaban siswa yng berupa alas an atau pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan moralnya dijadikan indicator perolehn belajar. Tingkat pertimbangan moral tersebut diukur dengan

menggunakan struktur tingkat pertimbangan moral Kohlberg. Skor penilaian berupa angka 1 terendah dan 6 tertinggi.

Desain Pembelajaran Moral III

SKENARIO PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN

PENDIDIKAN MORAL DIRANCANG BERDASARKAN PENDEKATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DILEMA MORAL

SKENARIO III

Pokok Bahasan : Penegakan Hak azasi dan Menghormati hak-hak orang lain

Standar Kompetensi : Mahasiswa menyadari dan mampu menghormati hak-hak orang lain, melalui pengamatan, interpretasi dan penerapan.

Indikator Hasil Belajar:

1. Mahasiswa mampu menerapkan rasa hormat terhadap hak orang lain
2. Mahasiswa mampu memberikan alternative solusi atas kasus dilematis yang berkaitan dengan rasa hormat terhadap hak orang lain
3. Mahasiswa memilih solusi terbaik atas kasus dilematis yang berkaitan dengan hormat terhadap orang lain
4. Mahasiswa mampu membuat keputusan moral atas kasus dilematis yang berkaitan dengan menghormati hak orang lain

Alokasi Waktu : 3 x 50 Menit (1x pertemuan)

Metode : Diskusi dilema Moral

Materi pembelajaran (digunakan sebagai materi diskusi kelas dalam kelompok, seluruhnya ada 6 kelompok, dan dilakukan secara tertulis)

Dilema Moral Nomor 3

Di malang ada satu keluarga terdiri dari seorang ayah dan istri dengan seorang anak berumur 7 tahun yang hidup dalam satu rumah kontrakan. Sang ayah bekerja sebagai seorang kuli bangunan dan ibu bekerja sebagai buruh harian rumah tangga yang tidak menentu. Keadaan ekonomi keluarga itu cukup memprihatinkan. Suatu ketika, anaknya sakit keras dan setelah dibawa ke puskesmas, Dokter menganjurkan anak tersebut harus dibawa ke rumah sakit. Pemeriksaan Dokter dirumah sakit memutuskan, agar anak itu segera dioperasi, dengan biaya total paling

	<p>MENINGKONDISIKAN PEMBELAJARAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menugaskan seorang mahasiswa untuk membaca teks dilema moral yang tersedia. 2. Menjelaskan bentuk istilah yang dianggap sulit, mengelompokkan fakta, dan menetapkan dilemma moral yang harus dipecahkan. 3. Dosen member kesempatan dan mempersilahkan mahasiswa menanggapi dilemma moral untuk dipecahkan. 4. Dosen menanggapi kembali atas tanggapan mahasiswa dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang pengembangan struktur kognitif mahasiswa dalam memecahkan masalah dilemma moral tersebut. 5. Memperhatikan, mencatat, dan memotivasi (dengan memberikan pertanyaan yang menantang struktur kognitif mahasiswa) serta merubah diskusi kelas menjadi diskusi kelompok kecil. 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Memperhatikan dan melaksanakan tugas <p>MELAKSANAKAN BELAJAR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang mahasiswa membaca Teks Dilema Moral, yang lain menyimak dengan baik. 2. Memahami makna istilah, memahami fakta-fakta, dan memahami dilemma moral yang diajukan dalam Teks Dilema Moral yang ditetapkan. 3. Memberikan tanggapan dengan mengajukan alternative jawaban sebagai pemecahan masalah. 4. Mahasiswa member tanggapan kembali atas pertanyaan dan jawaban Dosen dan teman dalam menemukan alternative jawaban sementara atas dilemea moral 	
--	---	---	--

	<p>6. Menugaskan kepada siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membentuk kelompok kecil yang anggotanya 7-8 orang, sehingga kelas menjadi 6 kelompok b. Setip mahasiswa bebas menentukan/ memilih kelompoknya masing-masing. c. Setiap kelompok memilih/ menentukan ketua dan sekretaris masing-masing d. Ketua memimpin diskusi kelompok dan sekretaris mencatat hasil diskusi kelompok. e. Ketua dan sekretaris kelompok merangkap menjadi anggota dan semua siswa memiliki hak sama dalam mengajukan pendapat. f. Setiap kelompok mengatur kondisi tempat duduknya masing-masing sehingga memungkinkan terlaksananya diskusi. g. Mengarahkan seluruh kelompok agar mendiskusikan lebih lanjut dan lebih mendalam tentang dilemma moral tersebut. Setiap keputusan moral yang dipilih/ diajukan harus disertai alasan dan pertimbangan- 	<p>yang harus dipecahkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Memperhatikan, mencatat dan menanggapi jawaban kembali teman dan Dosen untuk menemukan alternative jawaban yang paling ideal. 6. Melaksanakan tugas: <ol style="list-style-type: none"> a. Membentuk kelompok kecil yang anggotanya 7-8 orang. b. Mencari dan menentukan kelompok yang ia suka. c. Memusyawarahkan dan memutuskan ketua dan sekretaris masing-masing kelompok. d. Ketua dan sekretaris kelompok menyiapkan diri untuk melaksanakan tugasnya. e. Memahami dan mau melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing 	<p>15'</p>
--	--	--	------------

	<p>pertimbangan yang memadahi.</p> <p>h. Memonitor seluruh kelompok diskusi, memberikan arahan seperlunya pada kelompok yang menyimpang atau yang tidak berjalan sesuai dengan ketentuan.</p> <p>i. Menginformasikan bahwa setiap kelompok harus menetapkan rangking pertimbangan moral yang merupakan alasan bagi ditetapkannya keputusan-keputusan moral tersebut. Minimal 3 pertimbangan moral yang ditetapkan dirangking 1,2 dan 3.</p> <p>j. Mengkordinir dan mengarahkan terselenggaranya diskusi kelas bagi seluruh siswa.</p> <p>k. Menugaskan masing-masing ketua kelompok untuk membaca hasil keputusan kelompoknya. Keputusan moral apa yang ditetapkan dan pertimbangan moral apa yang menjadi dasar atas keputusan moral tersebut, berdasarkan rangking yang disepakati dalam diskusi kelompoknya.</p> <p>l. Memperhatikan dan mencatat</p>	<p>sesuai dengan kelompok diskusi yang telah ada.</p> <p>f. Mengatur tempat duduk masing-masing kelompok, sehingga kelas menjadi 6 kelompok kecil yang siap melaksanakan diskusi.</p> <p>g. Setiap kelompok siap melaksanakan diskusi tentang dilemma moral tersebut. Siap melaksanakan diskusi sebagaimana yang diarahkan oleh Dosen.</p> <p>h. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.</p> <p>i. Memahami informasi dari dosen tentang pembuatan rangking pertimbangan moral bagi setiap kelompok.</p>	
--	--	---	--

	<p>perkembangan penalaran yang telah dicapai mahasiswa atau masing-masing kelompok.</p> <p>m. Memberi kesempatan dan mempersilahkan seluruh siswa untuk menanggapi kembali putusan moral, dan pertimbangan moral yang dikemukakan teman-teman yang lain.</p> <p>n. Memberikan tanggapan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau issue-issue moral yang belum terpikirkan oleh siswa.</p> <p>MENUTUP PEMBELAJARAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan tanggapan seperlunya atas putusan dan pertimbangan moral yang dikemukakan para mahasiswa. 2. Meringkas/merangkum dan membacakan pertimbangan moral yang dianggap paling tinggi nilainya diantara pertimbangan moral yang berkembang saat itu 3. Menyampaikan harapan dan himbauan agar memperhatikan issue-issue moral di lingkungan masing-masing, set mencatat 	<p>Memusyawarahkan dan menetapkan rangking 1,2, dan 3 alasan/pertimbangan moral yang ada dalam kelompok masing-masing.</p> <p>j. Mengembalikan posisi tempat duduk seperti semula, dan mengikuti diskusi kelas.</p> <p>k. Dimulai dari kelompok 1 sampai dengan 6, masing-masing ketua kelompok menyampaikan keputusan moral yang telah diputuskan dengan pertimbangan moral 1,2 dan 3 sesuai dengan rangking yang telah disepakati bersama dalam kelompoknya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuan berpikirnya dan keputusan kelompoknya. <p>m. Member tanggapan lebih lanjut (baik atas nama kelompok</p>	
--	--	---	--

	<p>issue moral yang analog dengan dilemma moral yang didiskusikan ini. Issue moral tersebut, dicatat dan dilengkapi dengan keputusan moral yang semestinya ditetapkan dengan lisan/pertimbangan yang paling baik menurut masing-masing mahasiswa.</p> <p>4. Memberi salam.</p>	<p>maupun atas nama pribadi) terhadap putusan moral dan pertimbangan moral yang dikemukakan teman-temannya.</p> <p>n. Memperhatikan, memikirkan, dan memberikan tanggapan atas pertanyaan atau issue-issue moral yang diajukan.</p> <p>MENGIKUTI/MEMPERHATIKAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak, memperhatikan, dan memikirkan tanggapan yang dikemukakan guru untuk dipertimbangkan lebih lanjut. 2. Menyimak, memperhatikan dan memikirkan ringkasan pertimbangan moral yang dibacakan oleh dosen. 3. Memperhatikan dan mencatat apa yang diharapkan dosen dan kemudian berupaya memenuhi 	
--	--	--	--

		<p>harapan tersebut di rumah masing-masing.</p> <p>4. Menjawab salam</p>	
	Jumlah		150

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dosen untuk memotivasi dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Manakah yang lebih buruk, membiarkan seseorang meninggal atau mencuri? Mengapa?
2. Samakah buruknya, mencuri untuk berjudi dengan mencuri untuk menyelamatkan jiwa seorang isteri? Mengapa?
3. Manakah yang lebih tinggi hak hidup atau hak milik? Mengapa?
4. Dapatkah disamakan harga jiwa dengan harga barang? Mengapa?
5. Manakah yang lebih baik, bagi seorang ayah yang mengatakan:
 “Biarlah anak saya mati tak terobati, asal saya tidak dihukum!”
 “Biarlah saya rela dihukum, asal anak saya yang sakit dapat terobati!”
 Saya rela berkorban, asal nyawa orang terselamatkan!”
6. Apakah tidak mulia seseorang yang berani berkorban jiwa raganya demi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan?

II. Alat dan Sumber Bahan

- a. Alat : Media pembelajaran klasikal, kelompok, dan individual.

- b. Sumber : - Dilema moral diadaptasi dari Kohlberg
– Acuan pengembangan diskusi diadaptasi dari :Fraenkel (1977).

III. Penilaian

a. Prosedur

Penilaian dilaksanakan setelah menyelesaikan 24 jam pembelajaran (8xpertemuan) yaitu pada pertemuan IX sebagai kegiatan pascates (UAS)

b. Alat penilaian

Untuk mengukur perolehan belajar Tingkat Pertimbangan Moral mahasiswa digunakanlah Tes Dilema Moral yang diadaptasi dari Kohlberg. Jadi alat penilaian yang digunakan adalah tes.

c. Bentuk penilaian

Tes Dilema Moral yang digunakan adalah tertulis (subjektif). Jawaban siswa yang berupa alasan atau pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan moralnya dijadikan indikator perolehan belajar. Tingkat pertimbangan moral tersebut diukur dengan menggunakan struktur tingkat pertimbangan moral Kohlberg. Skor penilaian berupa angka 1 terendah dan 6 tertinggi.

Desain Pembelajaran Moral IV

SKENARIO PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDIDIKAN MORAL DIRANCANG BERDASARKAN PENDEKATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DILEMA MORAL

SKENARIO IV

Pokok Bahasan : Penegakan Hak azasi dan Menghormati hak-hak orang lain

tandar Kompetensi : Mahasiswa menyadari dan mampu menghormati hak-hak orang lain, melalui pengamatan, interpretasi dan penerapan.

Indikator Hasil Belajar:

1. Mahasiswa mampu menerapkan rasa hormat terhadap hak orang lain

2. Mahasiswa mampu memberikan alternative solusi atas kasus dilematis yang berkaitan dengan rasa hormat terhadap hak orang lain
 3. Mahasiswa memilih solusi terbaik atas kasus dilematis yang berkaitan dengan hormat terhadap orang lain
 4. Mahasiswa mampu membuat keputusan moral atas kasus dilematis yang berkaitan dengan menghormati hak orang lain
- Alokasi Waktu : 3 x 50 Menit (1x pertemuan)
Metode : Diskusi dilema Moral
Materi pembelajaran (digunakan sebagai materi diskusi kelas dalam kelompok, seluruhnya ada 6 kelompok, dan dilakukan secara tertulis).

Dilema Moral Nomor 4

Sementara itu, ayah dari anak yang sakit (dilemma moral nomor 3) kini meringkuk di penjara karena telah berusaha mencuri uang 5 juta yang dibutuhkan untuk biaya operasi anaknya itu. Ia malang pada malam itu karena pemilik toko mengetahui perbuatannya. Dengan sebuah gada, (tongkat besi) di tangannya pemilik toko menghampiri pencuri itu, dan dengan segera ia memukulnya. Pencuri itu menangkis pukulan yang menimpa dirinya hingga terjadilah pertarungan di malam yang gelap itu. Tongkat besi itu akhirnya dapat dirampas oleh si pencuri, dan dengan sekuat tenaganya ia memukul si pemilik toko. Ia terkapar dan tak tertolong sehingga ia mati. Si pencuripon ditangkap oleh massa. Ia mendapat hukuman 20 tahun penjara. Akan tetapi setelah 1 tahun, ia lolos dari penjara dan pergi untuk hidup di daerah lain. Di tempat itu ia bekerja keras untuk mengumpulkan uang dan akhirnya ia berhasil mengumpulkan uang yang cukup banyak. Ia mendirikan suatu perusahaan dan ternyata perusahaannya berkembang menjadi perusahaan yang besar. Karyawannya ia gaji dengan gaji yang cukup dan sebagian keuntungannya digunakan untuk membangun sebuah rumah sakit yang khusus merawat anak-anak. Setelah 25 tahun berlalu ada seorang kuli bangunan yang mengenal pemilik rumah sakit itu sebagai seorang narapidana yang kabur dan menjadi buronan polisi dikota asalnya.

Nah, seandainya kamu adalah kuli bangunan yang tahu siapa sebenarnya pemilik rumah sakit itu, apakah kamu akan melaporkan pada polisi atautakah tidak?

Mengapa emikian, Jelaskan alasan dan pertimbangan kamu?!

TANGGAPAN TERHADAP DILEMA MORAL NOMOR 3

Seandainya saya adalah kuli bangunan yang tahu siap sebenarnya pemilik rumah sakit itu, maka saya...

	<p>menetapkan dilemma moral yang harus dipecahkan.</p> <p>3. Dosen member kesempatan dan mempersilahkan mahasiswa menanggapi dilemma moral untuk dipecahkan.</p> <p>4. Dosen menanggapi kembali atas tanggapan mahasiswa dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang pengembangan struktur kognitif mahasiswa dalam memecahkan masalah dilemma moral tersebut.</p> <p>5. Memperhatikan, mencatat, dan memotivasi (dengan memberikan pertanyaan yang menantang struktur kognitif mahasiswa) serta merubah diskusi kelas menjadi diskusi kelompok kecil.</p> <p>6. Menugaskan kepada siswa:</p> <p>a. Membentuk kelompok kecil yang anggotanya 7-8 orang, sehingga kelas menjadi 6 kelompok</p>	<p>sebagai pemecahan masalah.</p> <p>4. Mahasiswa member tanggapan kembali atas pertanyaan dan jawaban Dosen dan teman dalam menemukan alternative jawaban sementara atas dilemea moral yang harus dipecahkan.</p> <p>5. Memperhatikan, mencatat dan menanggapi jawaban kembali teman dan Dosen untuk menemukan alternative jawaban yang paling ideal.</p> <p>6. Melaksanakan tugas:</p> <p>a. Membentuk kelompok kecil yang anggotanya 7-8 orang.</p> <p>b. Mencari dan menentukan kelompok yang ia sukai.</p> <p>c. Memusyawarahkan dan memutuskan ketua dan sekretaris masing-masing kelompok.</p> <p>d. Ketua dan sekretaris kelompok menyiapkan diri untuk melaksanakan tugasnya.</p> <p>e. Memahami dan mau melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan kelompok diskusi yang telah ada.</p> <p>f. Mengatur tempat duduk masing-masing kelompok, sehingga kelas</p>	
--	---	---	--

	<p>b. Setiap mahasiswa bebas menentukan/memilih kelompoknya masing-masing.</p> <p>c. Setiap kelompok memilih/menentukan ketua dan sekretaris masing-masing</p> <p>d. Ketua memimpin diskusi kelompok dan sekretaris mencatat hasil diskusi kelompok.</p> <p>e. Ketua dan sekretaris kelompok merangkap menjadi anggota dan semua siswa memiliki hak sama dalam mengajukan pendapat.</p> <p>f. Setiap kelompok mengatur kondisi tempat duduknya masing-masing sehingga memungkinkan terlaksananya diskusi.</p> <p>g. Mengarahkan seluruh kelompok agar mendiskusikan lebih lanjut dan lebih mendalam tentang dilemma moral tersebut. Setiap keputusan moral yang dipilih/diajukan harus disertai alasan dan pertimbangan-</p>	<p>menjadi 6 kelompok kecil yang siap melaksanakan diskusi.</p> <p>g. Setiap kelompok siap melaksanakan diskusi tentang dilemma moral tersebut. Siap melaksanakan diskusi sebagaimana yang diarahkan oleh Dosen.</p> <p>a. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.</p> <p>b. Memahami informasi dari dosen tentang pembuatan rangking pertimbangan moral bagi setiap kelompok. Memusyawarahkan dan menetapkan rangking 1,2, dan 3 alasan/pertimbangan moral yang ada dalam kelompok masing-masing.</p> <p>c. Mengembalikan posisi tempat duduk seperti semula, dan mengikuti diskusi kelas.</p> <p>d. Dimulai dari kelompok 1 sampai dengan 6, masing-masing ketua kelompok menyampaikan keputusan moral yang telah diputuskan dengan pertimbangan moral 1,2</p>	<p>15'</p>
--	--	---	------------

	<p>pertimbangan yang memadahi.</p> <p>h. Memonitor seluruh kelompok diskusi, memberikan arahan seperlunya pada kelompok yang menyimpang atau yang tidak berjalan sesuai dengan ketentuan.</p> <p>i. Menginformasikan bahwa setiap kelompok harus menetapkan rangking pertimbangan moral yang merupakan alasan bagi ditetapkannya keputusan-keputusan moral tersebut. Minimal 3 pertimbangan moral yang ditetapkan dirangking 1,2 dan 3.</p> <p>j. Mengkordinir dan mengarahkan terselenggaranya diskusi kelas bagi seluruh siswa.</p> <p>k. Menugaskan masing-masing ketua kelompok untuk membaca hasil keputusan kelompoknya. Keputusan moral apa yang ditetapkan dan pertimbangan moral apa yang menjadi dasar atas keputusan moral tersebut,</p>	<p>dan 3 sesuai dengan rangking yang telah disepakati bersama dalam kelompoknya.</p> <p>e. Mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuan berpikirnya dan keputusan kelompoknya.</p> <p>f. Member tanggapan lebih lanjut (baik atas nama kelompok maupun atas nama pribadi) terhadap putusan moral dan pertimbangan moral yang dikemukakan temannya.</p> <p>g. Memperhatikan, memikirkan, dan memberikan tanggapan atas pertanyaan atau issue-issue moral yang diajukan.</p> <p>MENGIKUTI/MEMPERHATIKAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak, memperhatikan, dan memikirkan tanggapan yang dikemukakan guru untuk dipertimbangkan lebih lanjut. 2. Menyimak, memperhatikan dan memikirkan ringkasan pertimbangan moral yang dibacakan oleh dosen. 3. Memperhatikan dan mencatat apa yang diharapkan dosen dan 	
--	---	---	--

	<p>berdasarkan rangking yang disepakati dalam diskusi kelompoknya.</p> <p>l. Memperhatikan dan mencatat perkembangan penalaran yang telah dicapai mahasiswa atau masing-masing kelompok.</p> <p>m. Memberi kesempatan dan mempersilahkan seluuh siswa untuk menanggapi kembali putusan moral, dan pertimbangan moral yang dikemukakan teman-teman yang lain.</p> <p>n. Memberikan tanggapan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau isu-isu moral yang belum terpikirkan oleh siswa.</p> <p>MENUTUP PEMBELAJARAN</p> <p>1. Memberikan tanggapan seperlunya atas putusan dan pertimbangan moral yang dikemukakan para mahasiswa.</p> <p>2. Meringkas/merangkum dan membacakan</p>	<p>kemudian berupaya memenuhi harapan tersebut di rumah masing-masing.</p> <p>4. Menjawab salam</p>	
--	--	---	--

	<p>pertimbangan moral yang dianggap paling tinggi nilainya diantara pertimbangan moral yang berkembang saat itu</p> <p>3. Menyampaikan harapan dan himbauan agar memperhatikan issue-issue moral di lingkungan masing-masing, set mencatat issue moral yang analog dengan dilemma moral yang didiskusikan ini. Issue moral tersebut, dicatat dan dilengkapi dengan keputusan morl yang semestinya ditetapkan dengan lasan/pertimbangan yang paling baik menurut masing-masing mahasiswa.</p> <p>4. Memberi salam.</p>		
		Jumlah	150 ,

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dosen untuk memotivasi dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Apa tujuan yang sesungguhnya orang dihukum dengan hukuman penjara? Atau mengapa orang dihukum penjara?
2. Perlukah hukuman penjara bagi orang yang sudah benar-benar bertaubat dan beramal baik? Mengapa?
3. Manakah yang lebih buruk, orang yang tidak meloloskan diri dari penjaratetapi setelah keluar penjara ia berbuat jahat lagi, dengan

orang yang meloloskan diri dari penjara tetapi ia bertobat dan justru memberikan manfaat bagi orang banyak? Mengapa?

4. Manakah yang lebih baik, memberikan kesempatan kepada orang untuk beramal, bertobat, dan berbuat baik bagi kemanusiaan dengan perbuatan menutup kesempatan bagi orang untuk beramal baik? Mengapa?
5. Manakah yang lebih baik, membiarkan orang bertobat dengan menangkap orang yang bertobat dan sudah insyaf?
6. Manakah yang lebih bernilai, membantu orang yang sedang berjuang demi nilai-nilai kemanusiaan dengan mengganggu orang yang berjuang demi nilai-nilai kemanusiaan?

II. Alat dan Sumber Bahan

- a. Alat : Media pembelajaran klasikal, kelompok, dan individual.
- b. Sumber : - Dilema moral diadaptasi dari Kohlberg
 - Acuan pengembangan diskusi diadaptasi dari : Fraenkel (1977).

III. Penilaian

- a. Prosedur
Penilaian dilaksanakan setelah menyelesaikan 24 jam pembelajaran (8xpertemuan) yaitu pada pertemuan IX sebagai kegiatan pascates (UAS)
- b. Alat penilaian
Untuk mengukur perolehan belajar Tingkat Pertimbangan Moral mahasiswa digunakanlah Tes Dilema Moral yang diadaptasi dari Kohlberg. Jadi alat penilaian yang digunakan adalah tes.
- c. Bentuk penilaian
Tes Dilema Moral yang digunakan adalah tertulis (subjektif). Jawaban siswa yang berupa alasan atau pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan moralnya dijadikan indikator perolehan belajar. Tingkat pertimbangan moral tersebut diukur dengan menggunakan struktur tingkat pertimbangan moral Kohlberg. Skor penilaian berupa angka 1 terendah dan 6 tertinggi.

B. Kunci Jawaban Tes Dilema Moral

KUNCI JAWABAN TES DILEMA MORAL

Nomor 1 sampai Nomor 4

KUNCI JAWABAN DILEMA MORAL 1

- Tahap 1 Saya tidak akan mencuri obat itu, karena takut tertangkap/takut
: dihukum/takut dihukum/takut disiksa/ takut berdosa/takut dimarahi
- Atau 1 Saya akan mencuri obat itu, sebab jika tidak, saya bisa dimarahi
: istri saya/dimarahi mertua saya
- Tahap 2 Saya tidak akan mencuri obat itu, sebab tidak menguntungkan
: dan bahkan merugikan diri sendiri
- Atau 2 Saya akan mencuri obat itu, karena jika tidak, saya akan rugi bila
: istri saya mati karena tidak terobati
- Tahap 3 Saya tidak akan mencuri obat itu, karena saya akan dikatakan
: sebagai orang yang tidak baik atau orang yang tidak terpuji
- Atau 3 Saya akan mencuri obat itu karena saya akan dikatakan sebagai
: suami yang baik atau pahlawan bagi istri saya
- Tahap 4 Saya tidak mencuri obat itu, karena mencuri melanggar hukum.
: Hukum harus ditegakkan, karena hukum menjamin ketertiban hidup masyarakat/bersama
- Atau 4 Demi terbinanya tertib social kemasyarakatan yang wajib kita
: bina/kita pelihara bersama, maka bagaimanapun mencuri wajib kita hindari
- Tahap 5 Saya sadar, mencuri adalah melanggar hukum. Tetapi karena
: saya ingin membantu menyelamatkan jiwa seseorang yang sedang terancam, maka saya mencuri, dan saya sanggup dihukum atas perbuatan saya
- Atau 5 Demi keselamatan jiwa orang lain, maka saya terpaksa mencuri
: obat itu apapun risikonya
- Tahap 6 Demi mengunjungi hak hidup manusia/ jiwa orang lain yang
: merupakan hak asasi, maka mencuri pun menjadi hal yang tak patut dihindari. Saya merasa wajib mencuri demi menghormati hak hidup manusia.
- Atau 6 Saya akan tunduk pada diri saya, demi jiwa manusia yang
: semestinya dihormati, maka saya terpaksa mencuri, karena jiwa saya menuntut untuk berbuat demikian.

KUNCI JAWABAN DILEMA MORAL 2

- Tahap 1: Saya tak akan mengabulkan permintaannya, karena saya
bisa dituduh membunuhnya dan saya takut dihukum/takut disalahkan.

- Atau 1: Atau, saya akan mengabdikan permintaannya, jika saya disuruh oleh atasan saya.
- Tahap 2: Saya tak akan mengabdikan permintaannya, karena saya tidak mendapatkan keuntungan apa-apa.
- Atau 2: Atau, saya tidak akan mengabdikan permintaannya, karena akan merinngankan beban tugas saya.
- Atau 2: Atau, saya kabulkan permintaannya asal saya mendapatkan imbalan.
- Tahap 3: Saya kabulkan permintaannya, karena saya ingin dikatakan sebagai seorang dokter yang baik.
- Atau 3: Atau, saya tidak mengabdikan permintaannya karena saya ingin dikatakan sebagai dokter yang baik.
- Tahap 4: Saya tak akan mengabdikan permintaannya, karena tidak dibenarkan oleh peraturan. Peraturan harus ditegakkan demi tertibnya tatanan sosial kehidupan masyarakat.
- Atau 4: Atau, tanpa diminta akan saya berikan obat penenang tsb. Asal diperbolehkan oleh peraturan yang berlaku.
- Tahap 5: Demi hak hidup yang harus saya hormati, maka dengan menyesal saya tidak mengabdikan permintaannya.
- Atau 5: Rasa hormat saya kepada hak hidup, maka permohonannya keberatan saya kabulkan.
- Tahap 6: Walau penderitaan dan kesakitannya saya rasakan seagai penderitaan dan kesakitan saya, tetapi saya tidak mampu mengabdikan permintaannya karena hak hidup di atas segala-galanya.
- Atau 6: Saya tunduk kepada hati saya, dan saya akan lakukan apa yang saya mau, tanpa dipengaruhi oleh apa pun.

KUNCI JAWABAN DILEMA MORAL NOMOR 3

- Tahap 1: Saya melapor kepada polisi, karena saya takut dipersalahkan dan nanti saya juga dihukum.
- Atau 1: Atau saya tidak melapor kepada polisi karena saya takut dimarahi/diancam oleh Pak Ali.
- Tahap 2: Saya akan melapor kepada polisi asal keselamatan saya dilindungi/asal saya memperoleh imbalan/asal saya mendapatkan pujian.
- Atau 2: Atau, saya tak akan melapor pada polisi, asal saya mendapatkan imbalan dairi Pak Ali/pujian dari Pak Ali.
- Tahap 3: Saya melapor kepada polisi, karena saya ingin dinyatakan sebagai warga Negara yang baik.
- Atau 3: Atau, saya tidak melapor kepada polisi karena saya ingin dikatakan orang yang baik oleh Pak Ali.

- Tahap 4: Saya melapor kepada polisi, karena hukum harus ditegakkan demi tertibnya tatanan sosial kemasyarakatan.
- Atau 4: Atau, saya melapor pada polisi karena urusan Pak Ali harus diselesaikan secara hukum demi ketertiban.
- Tahap 5: Saya merasa lebih baik tidak melapor kepada polisi karena Pak Ali telah menjadi orang yang berguna bagi orang banyak/masyarakatnya.
- Atau 5: Atau, saya tidak melapor kepada polisi karena Pak Ali telah mendatangkan kesejahteraan bagi orang lain.
- Atau 5: Atau, Pak Alit telah menghormati hak-hak orang lain, dan saya tidak melapor karena saya ingin menghormati hak-hak dia.
- Tahap 6: Kiranya lebih terhormat, jika tidak melapor kepada polisi karena perilaku Pak Ali ternyata untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ia rela berkorban jiwa-raga demi keselamatan jiwa dan kesejahteraan orang lain.
- Atau 6: Atau, saya akan mengerjakan sesuatu sesuai dengan tuntutan hati nurani saya, tanpa dipengaruhi oleh siapapun.

KUNCI JAWABAN DILEMA MORAL NOMOR 4

- Tahap 1: Saya akan menyerahkan uang itu, karena saya takut pada ayah/ayah berkuasa pada anaknya/ayah menentukan hidup saya/dialah yang mengatur saya.
- Atau 1: Saya serahkan uang itu, karena saya takut dihukum atau dimarahi bila tidak menyerahkan.
- Tahap 2: Memang permintaan ayah tidak adil, tapi karena saya ingin memperoleh pujian/agar saya mendapat perhatian dari dia, maka saya serahkan uang itu.
- Atau 2: atau, saya menolak untuk menyerahkan uang itu karena uang itu uang saya sendiri.
- Atau 2: Jika saya serahkan, ya rugi saya!
- Tahap 3: Memang permintaan ayah tidak adil, tetapi karena saya ingin dikatakan sebagai anak yang baik, maka saya serahkan uang itu.
- Aau 3: Atau, masyarakat akan mengatakan saya anak yang tidak baik, jika saya tidak menyerahkan uang itu.
- Tahap 4: saya tak akan menyerahkan uang itu, karena ayah ingkar janji. Ingkar janji adalah perbuatan melawan hukum, dan merusak ketertiban hidup bersama.
- Atau 4: Atau, bagi saya masalah uang bukan masalah, tetapi masalah janji adalah masalah prinsip yang harus ditepati, sebab kehidupan akan kacau jika hukum/janji/ketentuan tidak ditegakkan.

- Tahap 5: Agar ayah mau menghormati hak-hak orang lain, maka terpaksa saya tidak menyerahkan uang itu.
- Atau 5: Demi hak ayah terhadap anaknya, dan hak saya pada ayah, boleh saja saya serahkan uang itu dengan musyawarah/perjanjian terlebih dahulu.
- Tahap 6: Jika ayah berkebaratan hak-haknya diambil orang maka ayah mestinya tak akan mengambil hak orang lain.
- Atau 6: Atau, saya akan berbuat sesuai dengan kehendak hati nurani saya/saya tunduk kepada diri saya, sebab jika tidak, saya tidak akan tenang, dan saya merasa bersalah.



PUSTAKA EGALITER

DAFTAR RUJUKAN

- Ancok, D., 1995. *Psikologi Islam solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allen Edwards, L. 1979. *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton Century Crafts inc.
- Ardhana, W. 1985. *Keefektifan pendidikan moral berdasarkan beberapa bukti empiric*. Makalah dibacakan pada pidato di depan sidang Senat Terbuka FIP IKIP Malang. Malang, 14 Agustus 1985.
- Bear, G. G., dan Richards, H. C. 1981. Moral Reasoning and Conduct problems in the classroom. *Journa of Educational psychology*, 73 (5): 664-670.
- Bergling, K. 1985. Moral Development. Dalam Torsten Husen dan T. Naville Postlethwise (editor-in chief), *The International Encyclopedia of Educational Research and Studies*, Vol. 6, 13-17. Oxford: Pergamond Press.
- Blatt, M. dan Kohlberg, L. 1975. The effects of classroommoral discussion upon children's moral judgment. *Journal of Moral Education*. Vol 4: 129 – 161.
- Britner, Shari L., 2002. Environmental Ethics in Middle School Students: Analysis of the Moral Orientation of Student Responses to Environment Dilemmas. *RMLE Online Research in Middle Level Education*. Vol. 26. (1). 1-14.
- BAS, Gokhan & Kuzucu, Orhan. 2009. Effects of CALL method and dynded language programme on students' achievement levels and attitudes towards the lesson in English classes. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, vol. 6, (7), 31-44.
- Cummings, Rhoda. Et. Al. 2010. Moral reasoning of education students: the effects of direct instruction in moral development theory and participation in moral dilemma discussion. *Teacher College Record*, vol. 112 (3), 621-644.
- Chasan, B. I. dan Soltis, J. F. 1975. *Teaching and Morality*. Dalam Barry I Chazan dan Jonas F. Solties(Eds). *Moral Education*. New York: Teacher collegePress. Colombia University.
- Clouse, B. 1985. *Moral Development: Perspective in Psychology and Christian Belief*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.

- Duriez, Bart & Soenens, Bart . 2006. Religiosity, moral attitudes and moral competence: a critical investigation of the religiosity-moral relation. *International Journal of Behavioral Development*, 30 (1), 76-83.
- Degeng, I.N.S. 1991. *Karakteristik Belajar Mahasiswa berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC.
- Delisle. 1977. *Development of Moral Reasoning: Practical Approach* : Praeger Publisher.
- Duriez, Bart & Soenens, Bart. 2006. Religiosity, moral attitudes and moral competence: a critical investigation of the religiosity-morality relation. *International Journal of behavioral Development*, Vol. 30 (1), 76-83.
- Duska, Ronald dan Whelan, Mariellen. 1983. *Perkembangan Moral, Perkenalan dengan Peaget dan Kohlberg*, diindonesiakan oleh Dwija Atmaka. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Durkheim, E. 1961. *Moral Education*. Terjemahan oleh Lukas Ginting . 2000. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Driyakarya, N. 1998. *Percikan Filsafat* . Jakarta: Pembangunan.
- Djahiri, A. Kosasih, dan Wahab, A, Aziz. 1996. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: PPTA Ditjen Dikti.
- Djamaluddin, Ancok. 1995. *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fang, Ge & Fang, Fu-Xi. 2003. Social moral reasoning in Chinese children; a developmental study. *Psychology in the School*, vol. 40 (1), 125-138.
- Fr. Abun, Damianus & Dajindosm Riza.2012. The effect of religion toward mpral values of college students in locos Sur, Philippines, *E-International Scientific Research Journal*, (IV), 3, 2012. ISSN 2095-1749.
- Frankena, W.K. 1981. *Ethich*. Englewood Cliffs, N.J., New Dehli Prentice Hall of India Private Limited.
- Ganjooei, Behnaz Ashraf & Rahimi, Ali (2008). Language learning strategy use for EFL E-Learners and traditional learners. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, vol.12, (5), hal. 3-22.
- Galbraith, Ronald and Jones, Thomas, M. 1976. *Moral Reasoning, A Teaching Handbook for Adapting Kohlberg to the Classroom*. Greenhavenpress Inc.
- Handoko, Aloysius. 2009. *Pengaruh Penggunaan Model Pendidikan Moral yang berbeda dan Perbedaan jenis kelamin terhadap kematangan moral siswa dalam pembelajrn Peendidikan kewrganegaraan di SMP*

- Kota Malang. Disertasi. Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Haupt, A. Kathryn. 2005. Effects of Perceived Sexual Orientation on Moral Reasoning *UW-L Journal of Undergraduate Research*. Vol. 8. 1-5.
- Harrycahyono, Cheppy. 2000. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: PPLPTK Ditjen Dikti.
- Joyce, B. and Weil, M., 1986. *Models Of Teaching. Second Edition*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Jamaluddin Muhammad Ibnu Muharram Al-Anshori.t.t. *Lisan Al-A'rob jus 15*. Mesir : Al-Muhassasah.
- Kortenkamp, Katherine V & Moore, Colleen F. 2001. Ecocentrism and anthropocentrism: moral reasoning about ecological commons dilemmas. *Journal of Environmental Psychology*, Vol.21, 261-272.
- Kohlberg, L., & Turril. (1971). Moral Development and Moral Education. Dalam: G. Lesser (ed.). *Psychology and Educational Practice*. Chicago: Scott, Foresman.
- Kohlberg, L. 1971. *Moral Education psychological view*. (Dalam Lee C. Deighton). (Editor-in-Chief). The Encyclopedia of Aducation, vol 6. The Macmillan Company & The Free Press.
- Kohlberg, L. 1977. The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education. Dalam Hass Glen (Ed.), *Curriculum Planning: A New Approach* (2 nd ed.) Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Kohlberg, L. 1999. *Tahap-tahap Perkenihangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius
- Kohlberg, L., & Turril. 1971. Moral Development and Moral Education. Dalam: G. Lesser (ed.). *Psychology and Educational Practice*. Chicago: Scott, Foresman.
- Kohlberg, L., & Gilligan, C. 1977. *From Adolescent to Adulthood: The Rediscovery of Reality in a Postconventional World*. New York: Plenum Press.
- Kohlberg, L. 1977. The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education. Dalam Hass Glen (Ed.), *Curriculum Planning: A New Approach* (2 nd ed.) Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Kohlberg, L., & Mayer, R. 1979. Development and Its Implications for Moral Education. Dalam D.B. Cochrane (Ed). *The Domain of Moral Education*. New York/Ramsey: Pauhs^t Press.
- Kohlberg, L. 1980. Educating for a Just Society: Updated and Revised Statement. Dalam Mursey, B. (Ed.), *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg*. Brimingliam, Alabama: Religious Education Press.
- Kohlberg, L. 1980. Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education. Dalam Mursey, B. (Ed.), *Moral Development, Moral*

- Education, and Kohlberg*. Brimngliaiii, Alabama: Religious Education Press.
- Kohlberg, L. 1984. *The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row Publisher.
- Kerlinger, F. N. 1981. *Foundation of Behavioral Research (2)*. Tokyo: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Kerlinger, F.N. 1996. *Foundation of Behavioral Research*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang dalam: *Asas -asas Penelitian Behavioral edisi ke tiga*. Yogyakarta: Gadjahmada Universty Press.
- Matarazzo, O. et.al. 2008. Moral reasoning and behavior in adulthood. *World Academy of Science, engineering and Technology*, Vol. 44, 667-674.
- Muhammad Abdulloh Darrah.1976. *Dustur al- Akhlakfi al-quran* . Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah.
- Muhaimin, Sutiah, Nurali. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Surabaya: Karya Abditama.
- McPhail- P & Thomas J., 1975. *Lifeline: Learning to Care*, London, Argues Communications.
- Pan, Cheng-Chang & Sullivan, Michael. 2000. A case study on effectiveness of debriefing as an instructional strategy in web-based instruction. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, vol. 9, (5), hal. 3-13.
- Pophan, W.J., dan Sirotnik, K.A. 1973. *Educational Statistics Use And Interpretation*. San Francisko: Harper & Row Publishers.
- Purpel, David and Ryan, Kevin. 1976. *Moral Education... It Comes With The Territory*. Berkeley: McCuthchan Publishing Corporation.
- Qodri, A, Azizy. 2002. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika sosial: Mendidik Anak sukses Msa Depan: Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Raka Joni, T. 1991. Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru. Dalam Cony R.S. dan Soedijarto (Eds), *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PR. Grasindo.
- Raka Joni, T. 1991. *Pengadaan, Pengangkatan, Penempatan, dan Pembinaan Guru yang sistematis dan Sistemik Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar*. Pidato dibacakan Pada Seminar Manajemen Pendidikan Dasar, IKIP Malang.

- Raka Juni, T. 1991. *Pendekatan Cara Belajar Aktif : Acuan Konseptual Pendidikan Mutu Kegiatan Belajar-Mengajar*. Naskah dipersiapkan untuk Pusbangkurandik Balitbang Depdikbud Jakarta.
- Reigeluth, C.M. 1983. Instructional Design: What is it and why is it?. Dalam C.M. Reigeluth (Ed.), *Instructional- Design Theories and Models: An Overview of their Current Status* (hlm. 3-36). London: Lawrence Erlbrum Associates, Publishers.
- Reigeluth, C. M., Bundeson, C.V., dan Merrill, M.D.1977. "Is there a design science of instruction?". *Journal of Instructional Development*, 1 (2), 11 -16.
- Reilly, R.R & Lewis., E. 1983. *Educational Psychology: Aplication for Classrom Learning and Instruction*. New York: McMillan Publ. Co. Inc.
- Susilawati, Samsul, 2020. *Moral Learning in Forming Moderate Muslim on Islamic College in Malang*, Psychosocial International Journal Psychosocial Rehabilitation, ISSN: 1475-7192, Vol 24, Issue 6, (2020)
- Susilawati, Samsul. (2015) *Jurnal Nasional Jurnal Nasional, J-PIPS, Nomor P-ISSN: 2355-8245, E-ISSN 2614-5480 Vol 1, No2 (2015), Berjudul: Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Moralitas Bangsa dalam Dunia Pendidikan*
- Susilawati, Samsul. (2018) *Jurnal Nasional, J-PIPS, Nomor P-ISSN: 2355-8245, E-ISSN 2614-5480 Vol 5, No 1 (2018), Berjudul: Perbedaan Religiusitas dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*
- Susilawati, Samsul. (2011) Dipresentasikan secara oral dan dimuat dalam *Proceedings International Conference Educational Technologi Strengthening The Learning Resources for Increasing Learners' Learning*, ISBN 978-602-19101-0-8, berjudul: *Method of Moral Education Composed Kohlberg in Learning*, hal 229-232
- Susilawati, Samsul. (2020) *Jurnal Nasional, Edumaspul: Jurnal Pendidikan E-ISSN : 2548-8201 | P-ISSN : 2580-0469 Vol 4, No 1 (2020) Berjudul: Muslim Moderat merespon arus modernitas dalam bingkai multicultural*.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Saritas, tuncay., & Admir, Omur. 2009. Identifying factors affecting the mathematics achievement of students for better instructional

- design. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, Vol. 6, (12), hal. 21-35.
- Suparyo, W. (Ed). 1985. *Tahap-tahap Perkembangan Moral: Sebuah Perkenalan dengan Wawasan FREUD, Erikson, Wilder, Piaget, dan Kohlberg*. Malang: Sub P2SP-P4T.
- Sunarso, dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan, Buku Pegangan Mahasiswa Paradigma Bari*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sung, Dylan & Huang, Shih-Che. 2009. Technical university faculty's use of technology and perceptions regarding instructional impact. *International Journal of Technology and Distance Learning*, Vol. 6, (12), hal. 12-20.
- Shinobu, Sekimizu 2003. Japanese Students' Moral Judgments Concerning Euthanasia. *Japanese Research of Morality Psychology*, vol. 17, 2003.
- Taher, Tarmidzi. 1996. *Prospek Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pembangunan Nasional*. Makalah pada Konvensi Pendidikan Nasional Pendidikan Indonesia III, Ujung Pandang 4-7 Maret 1996.
- Tisna Amidjaja, D.A. 1991. Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terhadap Sistem Pendidikan. Dalam Cony, R.S., dan Soedijarto (Eds), *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional menjelang abad XXI* (36-60). Jakarta: PT. Grasindo
- Teng, Loretta Ya-wen .2008. Students' backgrounds and behaviors in a web assisted learning environment. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, vol. 5, (5), 29-39.
- Turner, Nick & Barling, Julian. 2002. Transformational leadership and moral reasoning, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 87 (2), 304-311.
- Tirri, Kirsi., Nokelainen, Petri., Mahkonen, Marko. 2009. How Morality and Religiosity Relate to Intelligence: A Case Study of mathematically Gifted Adolescents. *Journal of Empirical Theology*. Vol. (22). 70 - 87.
- Tiwari, R.S & Deore, S.N. 2009. Imagination effect in teaching and learning of turing machine. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, vol. 5, (6), hal. 3-11
- Uwameiye, R & Ojikutu, Rukayat Ambimbola (2008). Effect of team teaching on the acadmic achievement of students in introductory technology. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, vol. 10, (5), hal. 47-52.

TENTANG PENULIS



Samsul Susilawati, Lahir di Tulungagung 19 Juni 1976 menamatkan kuliahnya di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2001, Program Doktor Universitas Negeri Malang (UM) lulus tahun 2014 jurusan Teknologi Pembelajaran. Sejak Tahun 2005 hingga sekarang sebagai Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sejak tahun 2005 mengajar Mata Kuliah Metodologi Pembelajaran IPS, Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Karya-karya yang pernah dipublikasikan meliputi: Perubahan sosial dan revitalisasi pendidikan moral melalui peran agama (2005), Teori Kohlberg Tentang Perkembangan Moral (2006), Pendidikan dalam perspektif masyarakat madani (2007), Pengembangan kreatifitas Anak dalam Berpikir dan bersikap kreatif (2008), Wawasan IPS (2009).